

**CELENG NGELUMBAR
METAFOR PENAMBANGAN EKSPLOITATIF PASIR**

DISERTASI KARYA SENI

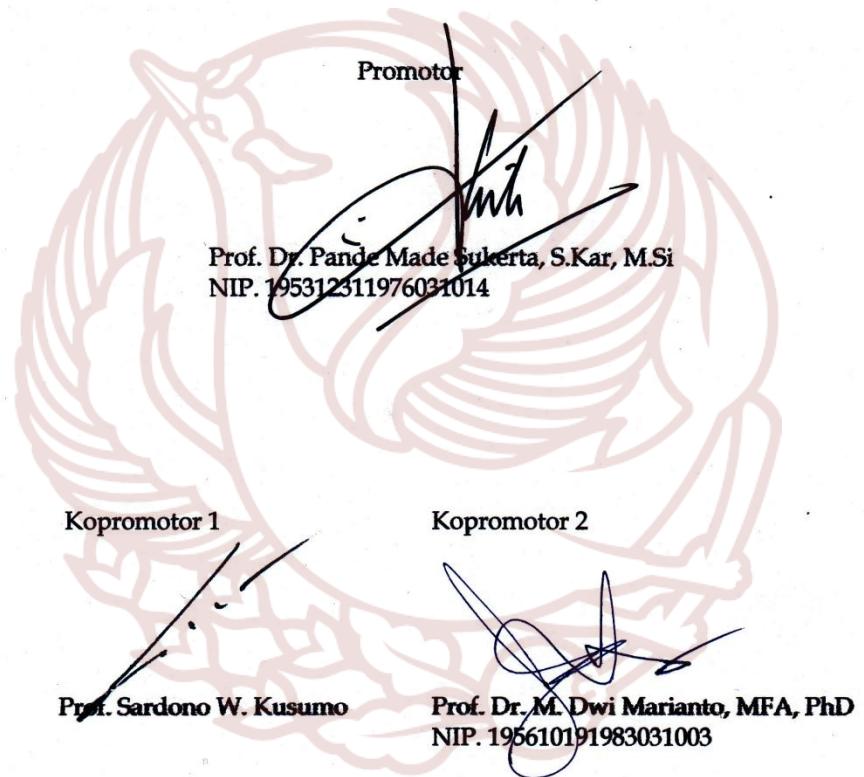
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat gelar Doktor (S3)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



diajukan oleh
I Wayan Setem
NIM. 15312103

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018**

Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor



DISERTASI KARYA SENI
CELENG NGELUMBAR
METAFOR PENAMBANGAN EKSPLOITATIF PASIR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
I Wayan Setem
NIM. 15312103

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 19 Mei 2018



Disertasi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi karya seni dengan judul "Celeng Ngelumbar Metafor Penambangan Eksploratif Pasir" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran etika keilmuan dalam disertasi karya seni ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 20 Juni 2018

Yang membuat pernyataan



I Wayan Setem

INTISARI

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploratif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang menggejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploratif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya.

Realitas kerusakan yang dialami *tukad* (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploratif pasir tersebut menjadi *thema* dan *subject matter* kekaryaan. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu *insights* diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa kekaryaan dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan kekaryaan menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbolia.

Karya-karya diciptakan berupa *object art* patung *celeng*, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan kekaryaan. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan.

Target kekaryaan tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetik namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

Kata Kunci: Tukad, penambangan eksploratif pasir, celeng

ABSTRACT

The researcher, as an artist, was made to be interested in many phenomena which could be observed from the exploitative mining of sand in Selat District. On the one hand, the mining contributed to the local people's economic growth; on the other hand, the local people were never aware of the environmental degradation which had taken and would take place. The exploitative mining of sand had led to an extraordinarily serious ecological problem which could not be imagined before. It was seriously harmful to the ecosystem and it would be impossible to have it as it was before.

The reality that the river '*tukad*' had been damaged made everybody sad and worried. The researcher felt that the ecological degradation was identical with the researcher's physical damage. The phenomena resulting from the exploitative mining of sand was adopted as the theme and subject matter of the present study. From what was observed, the data needed were collected and sorted to make the researcher acquire in-depth and wide comprehension and point of view. After in-depth and wide comprehension was acquired, the insight was changed into a creative process through two actions; they are the symbolic action in the form of work assignment and the physical action empowering the local people. The approach method and creative steps were employed to develop the creating ability which included the intuitive, spontaneous, structured and unexpected steps. The problem was formulated in the form of the language used in fine arts using the hyperbolic method.

The work created was in the form of an object art, namely a pig (locally referred to as '*celeng*') statue. In this case, the scale adjustment, properness, and placement were taken into consideration. However, the work was designed and made in the studio before it was removed or tied together in the mining area. The site of the mining area was used as the gallery in which the work was presented. The relation between the location where it was presented and the local people (the people living at Selat) contributed to a spectacular strength, as it was in accordance with the context of the matter discussed in the present study.

The work was not only aimed at the individual expression which was restrictive to the aesthetic matter but it was also aimed at making it a way of or a tool for rendering (campaigning) the environmental issue. The art work was created to be used as a modus which could inspire people to take part in any attempt made to conserve the ecosystem individually and collectively.

Keywords: *River, exploitative mining of sand, pig*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya, disertasi karya seni dengan judul “Celeng Ngelumbar Metafor Penambangan Eksploratif Pasir” dapat terwujud. Disertasi karya seni ini, menjabarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pewujudan karya sebagai salah satu persyaratan dalam menempuh ujian Penciptaan Seni, S-3 Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tentunya, disertasi karya seni ini tak akan terwujud tanpa adanya restu dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, hanya sejumput ucapan terima kasih dari hati yang tulus yang bisa saya persembahkan kepada :

1. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan beasiswa BPPS (Beasiswa Pendidikan Pascasarjana) kepada pengkarya selama menempuh pendidikan program doktor di Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn selaku Direktur Program Pascasarjana, begitu juga Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum sebagai Kaprodi Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, yang telah memberikan arahan, tuntunan, dan memfasilitasi proses pembelajaran sehingga melancarkan perkuliahan.
4. Terima kasih kepada Tim Promotor yang terdiri dari Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si selaku Promotor, Prof. Sardono W. Kusumo sebagai Kopromotor 1 dan Prof. Dr. M. Dwi Marinato, MFA, Ph.D sebagai Kopromotor 2, atas dorongan, motivasi, serta bimbingannya yang penuh nuansa keakraban sehingga pengkarya merasa tidak segan-segan mengungkapkan isi hati dan permasalahan yang dialami selama proses perkuliahan hingga proses penciptaan karya ujian tugas akhir.
5. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiartha, S.Skar, M.Hum beserta jajarannya, atas ijin belajar kepada pengkarya untuk kuliah program doktor serta atas dukungan moral, sarana, dan prasarana yang sangat berharga.
6. Kepada para dosen pengampu mata kuliah, yakni Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si, Prof. Sardono W. Kusumo, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn, Prof. Dr. Romo Mudji Sutrisno, Garin Nugroho, yang telah memberi ilmu pengetahuan serta bimbingan dalam menempuh seluruh mata

kuliah dan ujian sehingga semua persyaratan dalam menyelesaikan studi dapat dipenuhi.

7. Staf Administrasi Pascasarjana Pengkajian dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah begitu bersahabat melayani, hal-hal yang terkait dengan administrasi perkuliahan.
8. Terima kasih pula pengkarya sampaikan kepada tim penguji, yaitu, Ketua Dewan Penguji : Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn, Sekretaris dan Penguji : Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum, Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si, Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo, Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marinato, MFA, Ph.D, Penguji: Prof. Dr Rahayu Supanggah, S.Kar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar, M.Hum, Dr. Edi Sunaryo, M.Sn, I Nyoman Erawan, yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan disertasi karya seni ini.
9. Kepada Prebekel Desa Pering Sari, Prebekel Desa Amerta Bhuana, Jro Bendesa Desa Pekraman Selat, Jro Bendesa Desa Pakraman Presana, Kapolsek Selat, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Selat atas dukungan dan fasilitasnya.
10. Para pendukung karya yang saya banggakan, seperti I Ketut Putrayasa, Kelompok Perupa Galang Kangin, Kelompok Militan, Sanggar Mekar Bhuana, Mas Choiri, anak-anak Sekolah Dasar Negeri 1 Amerta Bhuana, Selat, dan keluarga besar pengkarya.
11. Terima kasih pula pengkarya sampaikan kepada I Kadék Dana, S.Pd sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Amerta Bhuana, Selat dan para guru yakni : I Nyoman Putrasana, S.Pd, I Made Sudiasa, S.Pd, Ketut Mayuni, S.Pd, Ni Made Tresnawati, M.Pd, Eka Kresnawathy, S.Pd, Ni Luh Putu Juniantari, S.Pd, I Made Wenten, S.Pd, I Putu Nopen Sigantara, S.Pd, dan Ni Luh Ade Suarini Antari, S.Pd telah dengan ramah dan penuh dedikasi mendukung proses penciptaan.
12. Kepada teman-teman seangkatan yang selalu baik, terbuka, dan berkeluh kesah bersama, serta saling mendukung diantaranya : Gede Pt. Wiranegara, Yoyo C. Durachman, I Gusti Putu Sudarta, Iwan Darmawan Dadijono, dan Ario Wibisono.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna di dunia ini. Pengkarya pun menyadari bahwa selama menimba ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta, ada pemikiran, perkataan, dan tindakan yang kurang berkenan terhadap semua pihak. Untuk itu, agar tiada penghambat jalannya tali silaturahmi kita, izinkanlah saya menghaturkan permohonan maaf yang setulusnya. Semoga Tuhan selalu menujukkan yang terbaik bagi kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni	1
B. Tujuan Penciptaan.....	14
C. Manfaat Karya Seni.....	14
D. Tinjauan Karya	16
E. Konsep Karya Seni	30
F. Rancangan Bentuk Karya Seni	35
G. Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni.....	37
H. Sistematika Penulisan.....	44
BAB II KEKARYAAN SENI	47
A. Isi Karya Seni	47
1. Definisi <i>Tukad</i> Secara Konseptual.....	49
2. Konsep Pertambangan	55
3. Dampak Penambangan Eksploratif Pasir	59
B. Penambangan Eksploratif Pasir Terkait Proses Penciptaan	79
1. Deskripsi Wilayah Penambangan	79
2. Aktifitas dan Peralatan Penambangan.....	80
3. Interpretasi Kerusakan Lingkungan Dampak Eksploratif Penambangan Pasir dalam Penciptaan.....	86
C. Garapan dan Kreativitas Karya Seni.....	92
1. Konsep Penciptaan	92
2. <i>Celeng</i> sebagai Metafora Kekaryaan....	96

BAB III	PROSES PENCIPTAAN	105
A.	Metode Penciptaan Karya.....	105
1.	Langkah-langkah Penciptaan Karya Seni.....	107
2.	Memahami Garapan “Celeng Ngelumbar Metafor Eksploratif Penambangan Pasir”	133
B.	Bentuk/Wujud Karya Seni.....	141
1.	“Ngelumbar-Ngelumbih : Rekam Jejak Perubahan Lanskap”.....	144
2.	“Rumah Sida Rahayu : Ketahanan Ekologis dan Manusia Kosmos”	149
C.	Penyajian Karya Seni	152
1.	Diskripsi Lokasi Penyajian	152
2.	Penataan Penyajian	157
D.	Hambatan dan Solusi.....	172
E.	Deskripsi Karya Seni.....	175
BAB IV	OUTCOME	196
A.	Dampak Untuk Pribadi	196
B.	Dampak Bagi Ranah Penciptaan Seni	197
C.	Dampak Secara Akademis	198
D.	Dampak Bagi Lingkungan	200
E.	Karya Sebagai Media Kritik.....	201
BAB V	PENUTUP.....	202
A.	Simpulan.....	202
B.	Saran.....	206
1.	Untuk Masyarakat Akademisi.....	206
2.	Untuk Pemerintah	207
3.	Untuk Masyarakat.....	208
KEPUSTAKAAN.....		209
NARASUMBER.....		214
GLOSARIUM.....		215
LAMPIRAN- LAMPIRAN		223
Lampiran I. Observasi		223
Lampiran II. Sketsa pada Tahap Percobaan		227
Lampiran III. Bahan dan Alat		228

Lampiran IV. Proses Perwujudan Karya	236
Lampiran V. Ujian Sidang Tertutup dan Sidang Terbuka.....	240
Lampiran VI. Penambangan Pasir di Pusaran Media On Line dan Media Cetak	246



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penambangan eksplotatif pasir di Desa Sebudi, Selat, Karangasem	8
Gambar 2.	Penambangan eksplotatif pasir di Desa Sebudi yang berdampak terjadinya perubahan tata alam	9
Gambar 3.	I Wayan Setem, "Fragmen Kisah Pertiwi", 2013	17
Gambar 4.	Tisna Sanjaya, "Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan", 2011	19
Gambar 5.	Widya Poerwoko, "Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design", 2010	21
Gambar 6.	Ida Bgs. Nyoman Rai, "Letusan Gunung Agung", 1968, Tinta Cina, pada kertas, 70 x 100 cm, koleksi Museum Neka, Ubud	50
Gambar 7.	Patung, Naga di Pura Goa Raja Besakih, untuk mengingatkan umat Hindu agar selalu membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian tanah, air dan udara	53
Gambar 8.	Truck yang memuat material pasir melebihi kapasitas sehingga menyebabkan terputusnya jembatan di Banjar Luah, Sidemen, Karangasem.....	63
Gambar 9.	Polusi udara disebabkan oleh debu, dampak dari lalu lalang truck di jalan lingkungan desa.....	65
Gambar 10.	Polusi udara disebabkan oleh asap cerobong pabrik hotmik dan alat berat penambangan.....	65
Gambar 11.	Debit aliran <i>tukad</i> mengecil karena hilangnya vegetasi	66
Gambar 12.	Selain aliran dan bantaran <i>tukad</i> penambangan eksplotatif pasir juga merambah lahan perkebunan dan hutan lindung	67
Gambar 13.	Rusaknya struktur tanah di areal penambangan pasir berpotensi terjadinya bencana tanah longsor	68
Gambar 14.	Kaum perempuan bekerja di penambangan sebagai pemilah batu secara berkelompok.....	71
Gambar 15.	<i>Pengerit</i> dengan peralatan sekop di Jl. By Pass IB. Mantra menunggu truck dari penambangan yang memakai jasanya untuk menurunkan pasir : (1) <i>pengerit</i> di Jl. By Pass Ida Bgs. Mantra, dan (2) <i>pengerit</i> di Jl. By Pass	72
Gambar 16.	Kegiatan penambangan pasir bersifat <i>illegal</i> sehingga rentan akan premanisme.....	72

Gambar 17. <i>Pecalang</i> penjaga portal, untuk mendapat kontribusi dana dari para supir-supir truck pengangkut material tambang	76
Gambar 18. Pos penjagaan portal resmi Pemkab Karangasem, di Rendang, Karangasem.....	77
Gambar 19. Salah satu portal illegal yang berada di jl. Bambang Biaung, Duda, Selat, Karangasem.....	77
Gambar 20. Rumah semi mewah di Br. Sebudi yang letaknya beberapa meter dari areal penambangan pasir	78
Gambar 21. Excavator di areal penambangan : (1) excavator menggali pasir di tegalan produktif, dan (2) excavator menggali bantaran <i>tukad</i>	81
Gambar 22. Excavator menggaruk dan merobohkan tebing-tebing <i>tukad</i>	81
Gambar 23. Excavator shovel merobohkan pohon-pohon vegetasi untuk mendapatkan material pasir dan batu di areal penambangan.....	82
Gambar 24. Truck dump sebagai alat utama mengangkut material galian di areal penambangan.....	83
Gambar 25. Truck dump yang rusak dan teronggok di areal penambangan.....	83
Gambar 26. Mesin pemisah untuk mengklasterkan kualitas material pasir : (1) mesin pemisah (<i>stone crushing plant</i>), dan (2) ayakan dari besi.....	84
Gambar 27. Drum-drum berisi oli serta bahan bakar untuk excavator dan bulldozer.....	84
Gambar 28. Palu (hammer) dan <i>payong</i> (pick mattock) yang digunakan sebagai alat pemecah batu	85
Gambar 29. Sekop	86
Gambar 30. <i>Celeng</i> yang tidak kandangkan dan diberi pakan seadanya berupa campuran sisa-sisa dapur dengan dedaunan.....	101
Gambar 31. Pengkaitan binatang <i>celeng</i> , bucket excavator, kaki dan tangan manusia untuk melahirkan metafor yang mengiaskan kerusakan lingkungan dampak dari penambangan eksplotatif pasir.....	104
Gambar 32. Lokasi pertama pergelaran di Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Peringsari, Selat, Karangasem tepat di areal penambangan : (1) sisi timur, (2) sisi utara, (3) Pura Biji sebagai pusat, dan (4) sisi barat	153
Gambar 33. Lokasi kedua pergelaran di SD N 1 Amerta Bhuana, Br. Muntig, Amerta Bhuana, Selat, Karangasem : (1) halaman depan, dan (2) halaman tengah	154

Gambar 34. Sidang tertutup pergelaran seni rupa "Celeng Ngelumbar" di Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Peringsari, Selat, Karangasem tepat di areal penambangan dan Pura Biji : (1) pergelaran sisi selatan, (2) pergelaran sisi timur, (3) pergelaran sisi barat laut, dan (4) pergelaran sisi tenggara.....	160
Gambar 35. Karya "Celeng Berjubah Putih" disambung dengan kontruksi bambu yang dilapisi kain dengan panjang 100 meter menyusuri tebing dan semak menyerupai seekor naga.....	161
Gambar 36. Sidang tertutup, <i>performance art</i> "Meruwat Tukad" merespon karya "Komat'Su-Komang Su"	161
Gambar 37. Sidang tertutup, instalasi anyaman bambu direspon dengan <i>performance art</i> "Meruwat Tukad"	162
Gambar 38. Karya "Backhoe yang Bego", bertengger pada bukit kecil sisa penambangan terletak di sebelah barat Pura Biji.....	162
Gambar 39. Areal pergelaran seni rupa "Celeng Ngelumbar" dalam sidang tertutup dilihat dari sisi sebelah utara	163
Gambar 40. Areal tengah pergelaran seni rupa "Celeng Ngelumbar" dalam sidang tertutup ditandai kolam kubangan air sebagai tempat berakhirnya ritus <i>performance art</i> "Meruwat Tukad"	163
Gambar 41. Patung bayi dan anak-anak dipindahkan dari lokasi pertama pergelaran seni rupa "Celeng Ngelumbar" di areal penambangan ke lokasi kedua yakni SDN 1 Amerta Bhuana.....	164
Gambar 42. Sidang tertutup, gamelan Angklung dari Br. Lusuh mengiringi pergelaran seni rupa "Celeng Ngelumbar" di Batu Asah, Pelemadon, Lusuh Kauh, Pering Sari, Selat.....	164
Gambar 43. Patung anak sekolah seperti berinteraksi dengan murid-murid di halaman sekolah.....	168
Gambar 44. Sidang tertutup, prosesi <i>purwa daksina</i> mengitari halaman sekolah sebagai sumbu mandala searah jarum jam sebanyak 3 kali oleh anak-anak perempuan	169
Gambar 45. Sidang tertutup, selesai prosesi <i>purwa daksina</i> oleh anak laki-laki menaruh bibit padi dengan sistem <i>polybag</i> pada lubang patung bayi dan anak yang pertumbuhannya bisa diamati setiap saat	169

Gambar 46.	Sidang tertutup, posisi patung sebagai media tanam di depan "Rumah Sida Rahayu" saat selesai presesi <i>purwa daksina</i>	170
Gambar 47.	Sidang tertutup, <i>melaspas</i> "Rumah Sida Rahayu" : (1) prosesi <i>pemangku</i> menguncarkan mantra disertai suara genta <i>nganteb</i> upakara <i>pemelaspas</i> , dan (2) prosesi permohonan anugrah kesucian dan keselamatan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa	170
Gambar 48.	Penanaman pohon secara simbolik dilakukan oleh pengkarya dan dewan penguji di sudut halaman sekolah	171
Gambar 49.	Gamelan selonding dari sanggar Mekar Bhuana, Sanur mengiringi pergelaran seni rupa "Celeng Ngelumbar" di SDN 1 Amerta Bhuana, Selat.....	171
Gambar 50.	Pengkarya Pengkarya melakukan observasi langsung ke lokasi penambangan pasir : (1) penambangan di Tukad Barak Pering Sari, (2) penambangan di Br. Sebudi, (3) penambangan di Br. Ancut, dan (4) penambangan Br. Pura	223
Gambar 51.	Pemecah Pemecah batu di penambangan pasir : (1) pemecah dengan alat <i>betel</i> , dan (2) pemecah dengan alat palu <i>hamer</i>	223
Gambar 52.	<i>Pengosek</i> meratakan pasir dengan peralatan sekop : (1) <i>pengosek</i> di Br. Sebudi , dan (2) <i>pengosek</i> di Br. Ancut.....	224
Gambar 53.	Perubahan tata alam akibat penambangan eksplotatif pasir : (1) penambangan pasir pada hutan masyarakat di Desa Sebudi, (2) penambangan pasir pada hutan lindung lereng Gunung Agung, (3) penambangan pasir di kebun produktif Br. Ancut, dan (4) penambangan pasir di kebun bambu di Br. Ancut.....	224
Gambar 54.	Warga menjual, atau mengontrakkan lahan sekali pun itu adalah tempat tinggal dan tempat berdiri rumahnya	225
Gambar 55.	Jalan berdebu, selain itu nampak tumbuhan dan rumah-rumah penuh debu	225
Gambar 56.	Hilangnya <i>cover crop</i> berupa <i>tanem tuwuh</i> dan hutan lindung, dampak dari penambangan eksplotatif pasir	225
Gambar 57.	Tim Yustisi saat melakukan sidak di salah satu usaha galian pasir bodong di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Jumat (26/8).....	226

Gambar 58.	Siaran Bali TV pada acara Giliran Anda (interktif) tgl 12 Desember 2016 jam 7.25 PM “Galian C Tak Berizin Harus Ditutup”.....	226
Gambar 59.	Sketsa <i>celeng</i> “Kaung Ngelumbih”, pensil pada kertas HVS A4.....	227
Gambar 60.	Sketsa <i>celeng</i> “Pees Beduda, Sang Predator”, pensil pada kertas HVS A4.....	227
Gambar 61.	Pemotongan kertas koran bekas dengan mencacah.....	236
Gambar 62.	Proses pembuatan bubur kertas : (1) pemblenderaan kertas, (2) kertas menyerupai bubur, (3) pembilasan mengurangi kadar air, dan (4) penyimpanan menggunakan karung gula.....	236
Gambar 63.	Pembuatan rangka patung dari kawat loker : (1) memotong dan merakit kawat, dan (2) mengikat kawat.....	237
Gambar 64.	Membuat rangka patung <i>celeng</i> dari <i>stereofoam</i> bekas : (1) menggeraji membuat pola, dan (2) membuat detail dengan pisau	237
Gambar 65.	Proses penempelan adonan bubur kertas : (1) penempelan adonan tahap pertama, dan (2) penempelan tahap berikutnya sambil membuat detail	237
Gambar 66.	Proses pengamplasan setelah dilapisi kornis	238
Gambar 67.	Proses pengecetan dengan menggunakan kompressor.....	238
Gambar 68.	Pembuatan kesan antik dan gosong dengan menggunakan kompor gas : (1) pengapian menggunakan kompor gas, dan (2) pengamplasan dan pengapian untuk membuat kesan antik	239
Gambar 69.	Proses pembuatan patung monumental “Rumah Sida Rahayu” dengan rangka besi dan plat berwujud <i>celeng</i> : (1) pembuatan rangka menggunakan besi, (2) membagi rangka menjadi 3 dengan sisitem <i>knockdown</i> , (3) pemasangan dinding menggunakan plat, dan (4) penempelan kepala <i>celeng</i>	239
Gambar 70.	Sidang tertutup, pergelaran seni rupa “Celeng Ngelumbar” di Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari, Selat	240
Gambar 71.	Sidang tertutup, <i>performance art</i> “Meruwat Tukad” di depan karya “CaterPiliar-CatKiller”	240
Gambar 72.	Sidang tertutup, <i>performance art</i> “Meruwat Tukad” di depan karya “KomangSu”	241

Gambar 73. Sidang tertutup, pertunjukan seni rupa “Celeng Ngelumbar” di mana karya dan lokasi direspon dengan <i>performance art</i> “Meruwat Tukad” yang juga melibatkan penonton yang saling berinteraksi	241
Gambar 74. Sidang tertutup, <i>performance art</i> “Meruwat Tukad” menggambarkan bidadari turun dari Gunung Agung	242
Gambar 75. Sidang tertutup, <i>performance art</i> “Meruwat Tukad” pengkarya membagikan biji-biji palawija pada pengunjung	242
Gambar 76. Sidang tertutup, rangkaian karya “Rumah Sida Rahayu” dengan pelibatan anak-anak SDN 1 Amerta Bhuana	243
Gambar 77. Sidang tertutup, karya “Rumah Sida Rahayu: Ketahanan Ekologi dan Manusia Kosmos” di areal SDN 1 Amerta Bhuana	243
Gambar 78. Sidang terbuka berlangsung di halaman SDN 1 Amerta Bhuana Bhuana	244
Gambar 79. Sidang terbuka, tanya jawab dari dewan penguji	244
Gambar 80. Suasana tanya jawab pada sidang terbuka : (1) promoter : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M. Si, (2) penguji : I Nyoman Erawan, (3) penguji : Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, dan (4) pengkarya	245
Gambar 81. Sesi foto bersama saat selesai ujian sidang terbuka...	245
Gambar 82. Media Koran Bali Post, Kamis 26 Mei 2016	256
Gambar 83. Media Koran Bali Post, Kamis 30 Juli 2016	258
Gambar 84. Media Koran Bali Post, Kamis 4 Agustus 2016	260
Gambar 85. Media Koran Nusa Bali, Kamis 9 Agustus 2016	261
Gambar 86. Media Koran Bali Post, Kamis 9 Agustus 2016	263
Gambar 87. Media Koran Bali Post, Rabu 10 Agustus 2016	266
Gambar 88. Pengusaha galian pasir illegal tarik alat berat	268
Gambar 89. Media Koran Bali Post, Kamis 18 September 2016	274
Gambar 90. Media Koran Bali Post, Sabtu 10 Desember 2016	276

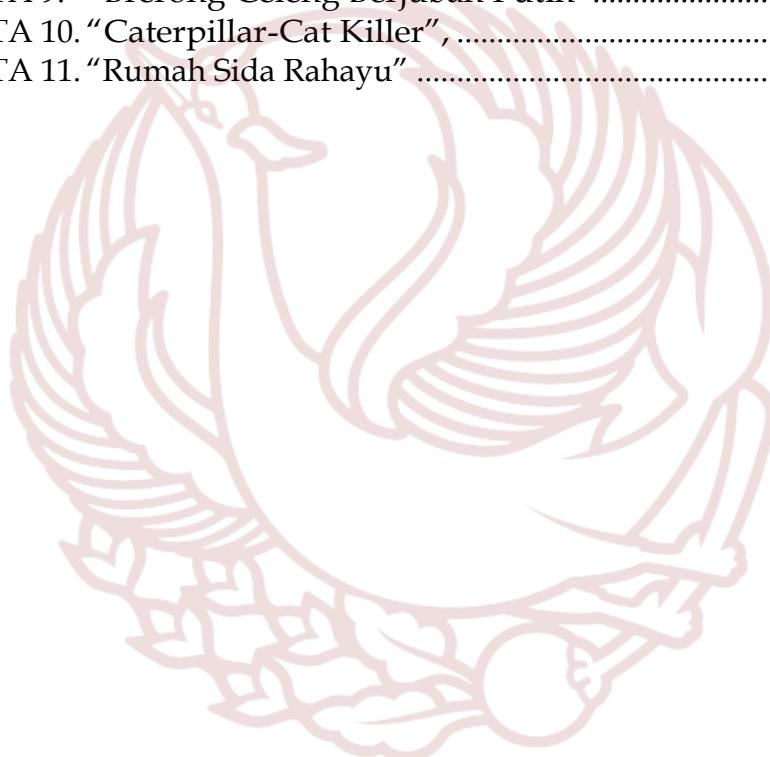
DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Potensi, peluang serta alasan pemilihan objek inspirasi karya	88
Tabel 2.	Bahan untuk pembuatan karya.....	228
Tabel 3.	Peralatan kerja	230
Tabel 4.	Spesifikasi bahan dan kegunaannya	232
Tabel 5.	Spesifikasi peralatan dan kegunaannya	234



DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

Karya TA 1. "Backhoe yang Bego".....	177
Karya TA 2. "Pees Beduda : Birahi Sang Predator"	177
Karya TA 3. "Kaung Ngelumbih"	178
Karya TA 4. "Komat'su-Komang Su Menimbun Lemak"	178
Karya TA 5. "Maestro Sumanto pun Kalah"	182
Karya TA 6. "Overdosis"	182
Karya TA 7. "Ngelumbih Berjamaah"	182
Karya TA 8. "Kaung Berbulu Emas",	186
Karya TA 9. "Brerong Celeng Berjubah Putih"	187
Karya TA 10. "Caterpillar-Cat Killer",	187
Karya TA 11. "Rumah Sida Rahayu"	190



KEPUSTAKAAN

- Abdul Syani. 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asdak, Chay. 2004. *Hidrologi dan Pegelolaan Daerah Aliran Sungai*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- AMDAL. 2001. *Aspek Lingkungan dalam Amdal Bidang Pertambangan*. Badan Pusat Pengembangan dan Penerapan AMDAL.
- Bali Post*. 2009. "Diduga Bocor, Sidak TPHL ke Galian C Sebudi". 27 April 2009.
- _____. 2016. "Galian C yang Tak Pupus Dirundung Masalah: Pemkab Tak Sanggup Cegah Kebocoran Pajak". 30 Juli 2016.
- _____. 2016. "Pengusaha Pertanyakan Keadilan Pemberian Izin Galian C". 4 Agustus 2016.
- _____. 2016. "Diduga Galian C Bodong di Karangasem Kembali Beroperasi". 9 Agustus 2016.
- _____. 2016. "Aturan Galian C Jangan Korbankan Lingkungan". 10 Agustus 2016
- _____. 2016. "Pemkab Ultimatum Pengusaha Galian C Bodong: Alat Berat Harus Dikeluarkan dari Lokasi". 18 September 2016
- _____. 2016. "Kecewa, Ancaman Tak Diperhatikan: Pengusaha Galian C Kembalikan Faktur Pajak". 10 Desember 2016
- Capra, Pritjof. 2001. *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Rama Widya.
- Darsoprajitno, H. Soewarno. 2013. *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*, Bandung: Angkasa.

- Djoharnurani, Sri. 1999. "Seni dan Intertekstualitas: Sebuah Persepektif", dalam *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XV ISI Yogyakarta*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta 23 Juli 1999.
- Freitag, Thomas U. 2009. "Expectation Confirmation" dalam *Kataolog Pameran Kelompok Galang Kangin dan Teman-teman* di Tony Raka Art Gallery Ubud, Bali 14 Februari-14 Maret 2009.
- "Info Klungkung: Alih Fungsi Eks Galian Pasir di Gunaksa". 2014. Diakses 12 Agustus 2017. <http://www.klungkung.go.id>.
- Inwood, Hilary. 2008. "Mapping Eco-Art Education", *Canadian Review of Art Education Journal*, Vol. 35, (September 2008), 57-72.
- Mahardika, I Gede. 2003. "Mencerap Kehidupan Babi dalam Penciptaan Karya Seni Lukis." Skripsi S1 Jurusan Seni Rupa Murni FSRD ISI Denpasar.
- Mantra, Ida Bagus. 1967. *Bhagawat Gita* (alih Bahasa), Jakarta: PHDIP.
- Marianto, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____. 2006. "Metode Penciptaan Seni". *SURYA SENI, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 2, No. 1 (September 2006), 34.
- _____. 2006. *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize.
- _____. 2007. "Relasi Luar-dalam Antara Seni dan Metafor". *SURYA SENI Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 3 No. 1 (Februari 2007), 19.
- _____. 2017. *Art and Life Force: in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- "Menawa Dharmasastra", Manuskip (lontar) koleksi Gedong Kirtya Buleleng, No. IIIc.702 /7.
- Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Muhajir, Anton. 2015. "Penambangan Pasir Ilegal di Pedalaman Bali". diakses 13 September 2015. <http://balebengong.net/penambangan/pas>.
- Nusa Bali Post*. 2016. "Dampak Penutupan Galian C Harga Batu dan Pasir Naik". 9 Agustus 2016.
- Keraf, A. Sonny. 2017. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Presiden RI. 2009. *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*. Lembaran Negara Nomor 5059.
- Presiden RI. 2009. *Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140.
- Poerwoko, Widya. 2009. "Eco-Art: Fungsi, Peran dan Makna Bambu dalam Integrated Space Design." Proposal Disertasi Karya Seni Doktor S-3 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prime, Rancor. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu: Benih-benih Kebenaran*, terj. K.G. Wiryawan, Surabaya: Paramita.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Massage Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*, Yogyakarta: Ndalem Purwahadiningrat Press.
- Poerwadarminta. 2011. "Metafora". *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- "Redaksi-Bali Post (kmb29) : Bali Dibiarkan Bopeng Kaki Gunung Agung Dikeruk". 2012. diakses 12 Agustus 2017, <http://balipost.co.id/mediadetail.php/module>.
- "Redaksi-Bali Post (kkk) : Beberkan Dampak Sosial Galian C di Karangasem". 2012. diakses 12 Agustus 2017, <http://balipost.co.id/mediadetail.php/module>.

“Redaksi-Nusa Bali (k16) : Tim Yustisi Amankan Kunci Alat Berat yang Ditinggal Kabur Operator sebagai Barang Bukti”. 2016, diakses 12 Agustus 2017, <http://nusabali.co.id/media.php/module>.

“Redaksi-Nusa Bali : Ketua Majelis Alit Desa Pekraman, I Komang Sujana Mendukung Kerja Keras Tim Yustisi Karangasem Menutup Galian Ilegal di Wilayah Kecamatan Selat”. 2016, diakses 12 Agustus 2017, <http://nusabali.co.id/media.php/module>.

“Redaksi-Bali Tribun : Tim Yustisi Dikepung Massa”. 2016. diakses 12 Agustus 2017, <http://bali-tribune.co.id/media.online/modul>.

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4161.

Sanjaya, Tisna. 2011. “Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan.” Disertasi Karya Seni Doktor S-3, Program Pasca-sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Setem, I Wayan. 2009. “Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis.” Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni S-2 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____ dan A.A. Gede Yugus. 2013. “Eco Reality.” Laporan Hibah Penciptaan Dana DIPA Institut Seni Indonesia Denpasar dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penciptaan, Nomor 56/It.5.3/Pg/2013 Tanggal 29 Mei 2013.

Soewarno, Darsoprajitno H. 2013. *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*, Bandung: Angkasa.

Sunardi, ST. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi” Esai-esai Seni dan Estetika*, Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2002. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal.

Sudarma, I Wayan. 2014. “Dampak Galian C Terhadap Lingkungan Alam dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Peringsari Kecamatan Selat

- Kabupaten Karangasem." *Jurnal JNANA BUDAYA, Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*, 19 No. 2 (Agustus 2014), 254-257.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sukerta, Pande Made. 2016. "Seni Pertunjukan Berbasis Riset". makalah dipresentasikan dalam Seminar Seni Pertunjukan: Unggul Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Universal, FSP ISI Denpasar 12 Juli.
- Song, Young Imm Kang. 2009. "Community Participatory Ecological Art and Education." *JADE Journal*, 28, No. 1, (Mei 2009), 4-13.
- Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas & Humanitas, Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas dalam Perikehidupan Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2009. *Bahasa Rupa*, Bandung: Kelir.
- Taryat, R. 1996. "Usaha Penambangan Berwawasan Lingkungan.", Warta PERHAPI Edisi (Mei 1996), 18-19.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tempo. 2009. "Tergerusnya Lahan Subak di Bali". 31 Maret 2009.
- Tim Penyusun. 2014. *Karya Agung Panca Wali Krama, Wana Kertih dan Pujawali Purnama Kelima Kahyangan Jagat Pura Pasar Agung Besakih Giri Tolangkir Tahun 2014*, Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Tim Penyusun. 2005. "Konsep" *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka.
- Tjandra, Dicky. 2011. "Metaforisitas Globalisasi dalam Seni Patung". Disertasi Pertanngungjawaban Karya Seni S-3 Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wallen, Ruth. 2003. "Of Story and Place: Communicating Ecological Principles Through Art." *Jurnal LEONARDO*, 36, No. 3, (2003), 179-185.

Wiana, I Ketut. 2004. "Menuju Bali Jagadhita: "Tri Hita Karana Sehari-hari", buku *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*, Denpasar: Pustaka Bali Post.

_____. 2007. *Tri Hita Karana*, Surabaya: Paramita.

_____. 2009. "Air Permata Bumi", dalam *Air dalam Kehidupan, Fungsi dan Perannanya dalam Kebudayaan Nusantara*, tanpa editor, 11. Denpasar: SSEASR bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Widaryanto, F.X. 2015. *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaanya*, Jakarta: PascaIKJ.

Zholeh, Mugia. 2016. "Sejarah Kertas dan Pembuatan Kertas" diakses 19 Juni 2016. <http://7aneh.blogspot.com/2010/11/sejarah-kertas-definisi-kertas.html>.

NARASUMBER

I Made Mangku Tirta (61), Wiraswasta. Banjar Sebudi, Desa Sebudi, Selat, Karangasem.

I Nyoman Sari (81), Pengrajin Anyaman Bambu. Banjar Lusuh Kangin, Pering Sari, Selat, Karangasem.

I Nyoman Tinggal (42), Perbekel Desa Sebudi. Banjar Pura, Sebudi, Selat, Karangasem.

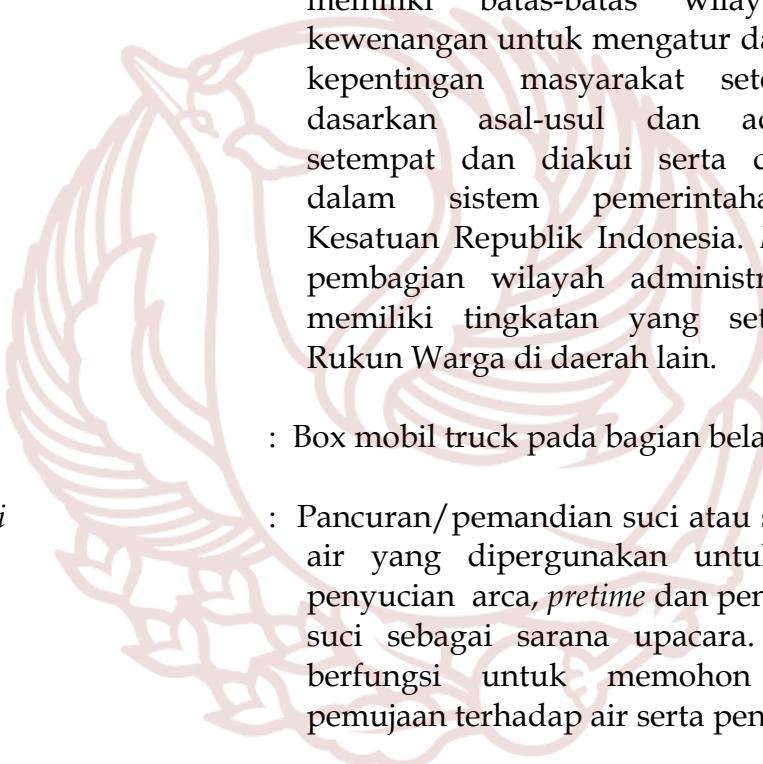
I Kadek Dana (48), Kepala Sekolah SDN 1 Amerta Bhuana. Banjar Selat, Selat, Karangasem.

I Komang Suartha (48), Wiraswasta (pemilik tambangan pasir). Banjar Ancut, Sebudi, Selat, Karangasem.

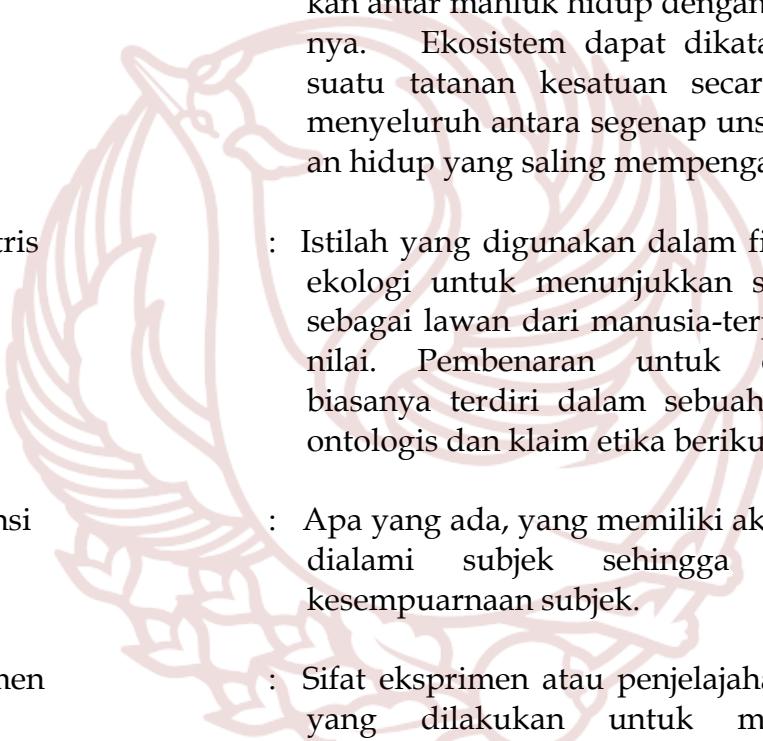
I Wayan Bawa (40), Perbekel Desa Pering Sari. Banjar Lusuh Kangin, Pering Sari, Selat, Karangasem.

I Wayan Suara Arsana (47), Perbekel Desa Amerta Bhuana. Banjar Abian Tiing, Amerta Bhuana, Selat, Karangasem.

GLOSARIUM

- 
- Anggapan* : Alat tradisional untuk memetik (menuai) padi.
- Bendesa* : Pemimpin urusan adat di suatu lingkungan Desa Adat di Bali.
- Banjar* : Sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dengan kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat dan diakui serta dihormati di dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Banjar* dalam pembagian wilayah administratif di Bali memiliki tingkatan yang setara dengan Rukun Warga di daerah lain.
- Bedag* : Box mobil truck pada bagian belakang.
- Beji Suci* : Pancuran/pemandian suci atau sumber mata air yang dipergunakan untuk keperluan penyucian arca, *pretime* dan pengambilan air suci sebagai sarana upacara. Tempat ini berfungsi untuk memohon kesuburan, pemujaan terhadap air serta penyucian diri.
- Buana agung* : “Dunia Agung”, realitas luar, dunia materi, makrokosmos.
- Buana alit* : “Dunia Kecil”, kebatinan manusia, imaterial, mikrokosmos. Masyarakat Bali berpendapat bahwa antara manusia dengan alam ada hubungan yang saling berkaitan yakni *balance kosmologi*. *Balance kosmologi* merupakan keselarasan antara *Bhuana Agung* (alam) dan *Bhuana Alit* (manusia). Supaya hubungan antara manusia dengan alam tidak terganggu maka perlu diadakan upacara-upacara. Misalnya

upacara *ngaben* yaitu sebagai usaha untuk mempercepat proses dari *bhuana alit* kembali ke *bhuana agung*.

- 
- Bunga kasna* : Bunga edelweis atau sering disebut bunga keabadian merupakan salah satu tumbuhan yang hidup pada daerah di atas 2.000 MDPL.
- Ekosistem : Suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan antar mahluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem dapat dikatakan sebagai suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.
- Ekosentris : Istilah yang digunakan dalam filsafat politik ekologi untuk menunjukkan sifat terpusat sebagai lawan dari manusia-terpusat, sistem nilai. Pembernanan untuk ekosentrisme biasanya terdiri dalam sebuah kenyakinan ontologis dan klaim etika berikutnya.
- Eksistensi : Apa yang ada, yang memiliki aktualitas yang dialami subjek sehingga membentuk kesempurnaan subjek.
- Eksprimen : Sifat eksprimen atau penjelajahan fenomena yang dilakukan untuk memanfaatkan fenomena-fenomena hasil temuan dalam suatu penjelajahan. Ekspresi dengan segala sifat penjelajahan yang dilakukan oleh subjek merupakan paradigm penciptaan sekaligus sumber pengetahuan dan kriteria corak artistik yang dihasilkan oleh kinerja penciptaan dalam dunia kesenian.
- Ekspresi : Aktivitas atau perbuatan kreatif mengandung hal-hal khusus yang ada dalam perasaan dan pikiran melalui bentuk-bentuk simbol dalam rangka menstimulasi penerimaan ekspresi untuk ikut serta merasakan, memahami, dan/atau menikmati hal-hal khusus yang

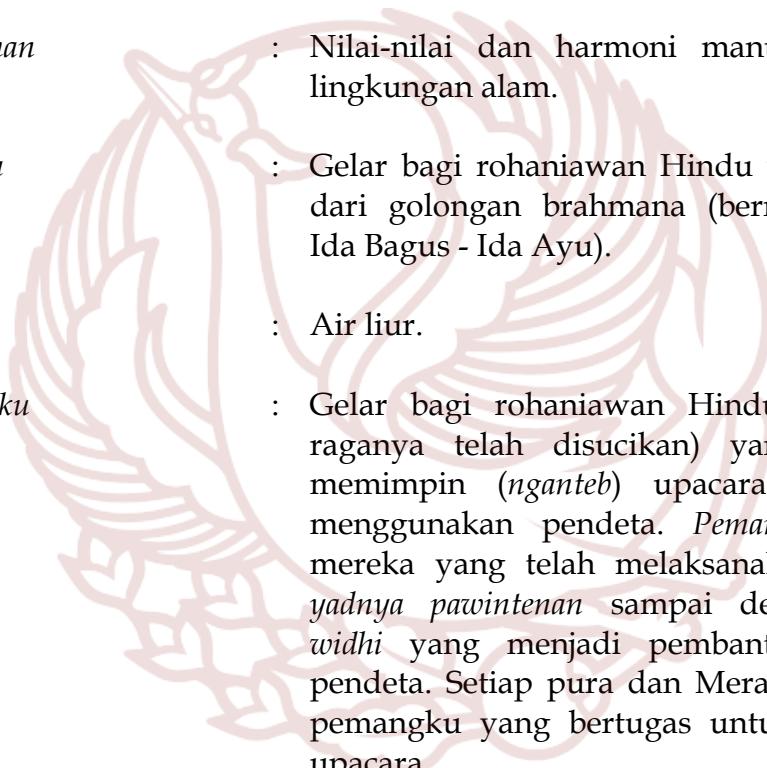
	ada dalam perasaan dan pikiran yang diungkapkan lewat simbol itu.
Entitas	: Segala sesuatu yang ada, yang berbeda, yang mempunyai eksistensi real dan substansial sehingga maknanya dapat dipahami sebagai apa saja yang terlepas dari yang ada, baik dalam realitas maupun dalam pikiran.
Gamelan	: Orkestra atau ensambel yang digunakan sebagai medium ungkap ekspresi musik kerawitan yang terdiri dari beberapa jenis kombinasi dan komposisi jumlah instrument bilah. Gamelan dimainkan sebagai musik dan sebagai pengiring tarian maupun pertunjukan wayang.
<i>Hulu-teben</i>	: Kiblat arah yang biasanya berpedoman pada gunung, timur, dan utara sebagai arah <i>hulu</i> . Sedangkan laut, barat dan selatan dirujuk sebagai arah <i>teben</i> . Matahari merupakan sumber dari kehidupan sedangkan gunung merupakan tempat tinggi yang disucikan dan sumber kesejahteraan. Karena itu posisi kepala orang Bali pada saat tidur ada di arah kaja (ke gunung) atau ke arah kangin (matahari terbit). Kedua arah tersebut disebut arah <i>luanan</i> (<i>hulu</i>) yaitu suci dan menghadap ke arah gunung, sedangkan <i>tebenan</i> (<i>buritan</i>) merupakan daerah tidak suci dan menghadap ke arah laut.
Ide	: Objek suatu pengertian seseorang sewaktu berpikir tentang objek tertentu.
<i>Kaung</i>	: Babi pejantan.
Kecendrungan estetis	: Pilihan paradigma terkait dengan kenyakinan nilai sebagai dasar, pilihan model, desain atau rancangan artistik, pilihan konsep, dan metode yang digunakan untuk menciptakan

karya seni, ataupun untuk pertimbangan dalam menghayati karya seni.

- Konsep : Gambaran abstrak di dalam pikiran mengenai asas suatu hal yang berupa peristiwa, kejadian, atau benda. Wujud dapat berupa kesan mental, pikiran, gagasan atau ide yang dimiliki derajat kekongkritan abstraksi sehingga dapat digunakan oleh seseorang untuk membuat pikirannya mampu membedakan peristiwa atau benda lainnya.
- Kosmos : Suatu sistem dalam alam semesta yang teratur dan harmonis. Ilmu yang mempelajari kosmos disebut dengan kosmologi
- Krama* : Warga masyarakat.
- Lokal geni* : Kearifan lokal yang merupakan budaya suatu masyarakat yang tidak terpisahkan dengan sistem-sistem lainnya. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi.
- Mapag toya* : Upacara ritus menyambutan air untuk mengalirkan air ke sawah sebelum sawah dibajak. Aktivitas warga *subak* untuk mengawali 1 periode musim tanam padi dengan melaksanakan upacara pada sumber air yang mengaliri sawahnya.
- Makna simbolik : Acuan-acuan dari suatu simbol yang tidak bersifat verbal atau harafiah.
- Mekiis / melasti* : Upacara pembersihan *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (penyucian diri lahir dan batin) yang dilaksanakan pada sumber-sumber air seperti sungai, danau dan laut. Tujuan *melasti* yang dinyatakan dalam *Lontar Sunarigama* yakni mengambil sari-sari kehidupan di tengah samudra.

<i>Melukat</i>	: Pembersihan diri baik fisik dan spiritual dengan mandi/pembasahan air dari mata air keramat atau <i>tirta</i> .
<i>Munduk</i>	: Bukit.
<i>Ngaben</i>	: Bagian dari upacara <i>Pitra Yadya</i> . Pelaksanaan upacara ini dibagi dalam dua tahap yaitu, untuk jenashah dan upacara jiwa-atma (roh). <i>Ngaben</i> secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat sehingga menjadi abu yang dimaksudkan untuk memproses kembalinya <i>panca maha bhuta</i> (zat padat, cair, panas, udara, dan ether).
<i>Ngelumbih</i>	: Menggaruk tanah. Kebiasaan babi yang menggaruk tanah untuk mendapatkan makan dan makan segalanya (omnivora).
<i>Ngelumbar</i>	: Hidup bebas berkeliaran. Babi yang tidak dikandangkan akan hidup berkeliaran ke tegalan, rumah tetangga, atau ke mana pun pergi mengikuti instingnya.
<i>Ngosek</i>	: Pekerjaan meratakan pasir di atas box (<i>bedag</i>) truck menggunakan peralatan sekop. Secara kronologis setelah truck diisi pasir sampai penuh menggunakan <i>backhoe</i> maka para pengosek meratakan dan menutupnya menggunakan kain terpal.
<i>Ogoh-ogoh</i>	: Karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Perjudan patung sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud raksasa.
<i>Pacalang</i>	: Satuan tenaga pengamanan yang dimiliki oleh Desa Adat yang bertugas mengaman-kan wilayah adat dalam urusan adat atau upacara keagamaan.

<i>Pawongan</i>	: Nilai-nilai keseimbangan dan harmoni manusia dengan sesama manusia, menjunjung nilai-nilai tradisi kebersamaan atau gotong royong dalam kehidupannya.
<i>Parayangan</i>	: Nilai-nilai keseimbangan dan harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan secara <i>niskala</i> . Semuanya ini dilandasi oleh konsep <i>ngayah</i> atau persembahan dan pengabdian yang tulus ikhlas tanpa pamrih.
<i>Palemahan</i>	: Nilai-nilai dan harmoni manusia dengan lingkungan alam.
<i>Pedanda</i>	: Gelar bagi rohaniawan Hindu yang berasal dari golongan brahmana (bernama depan Ida Bagus - Ida Ayu).
<i>Pees</i>	: Air liur.
<i>Pemangku</i>	: Gelar bagi rohaniawan Hindu (jiwa dan raganya telah disucikan) yang bertugas memimpin (<i>nganteb</i>) upacara jika tidak menggunakan pendeta. <i>Pemangku</i> adalah mereka yang telah melaksanakan upacara <i>yadnya pawintenan</i> sampai dengan <i>adiksa widhi</i> yang menjadi pembantu mewakili pendeta. Setiap pura dan Merajan memiliki pemangku yang bertugas untuk mengatur upacara.
<i>Penjor</i>	: Suatu karya seni sebagai sarana upacara yang terbuat dari bambu yang dihias dengan janur hingga terbentuk seperti umbul-umbul.
<i>Pengerit</i>	: Orang yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tambang untuk menaikkan/ menurunkan material pasir dari truck dengan menggunakan peralatan sekop.
<i>Pesamuan</i>	: Rapat.



<i>Pindakan</i>	: Kincir angin.
<i>Pragmatik</i>	: Terkait dengan persoalan dan atau fakta yang berurusan dengan masalah praktek.
<i>Pradaksina</i>	: Ritual memutari/mengelilingi objek yang dipandang suci (candi, pura, altar, dll.) sebanyak tiga kali searah jarum jam mulai dari arah timur yang dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran bhatin.
<i>Prinsip</i>	: Unsur ide, aturan dasar yang bersifat imanen untuk menjelaskan gejala-gejala dan untuk membimbing suatu aktivitas baik berpikir dan bertingkah laku.
<i>Reinterpretatif</i>	: Sifat suatu bentuk ekspresi artistik yang dihasilkan dari materi, sarana, pertimbangan, dan peralatan kerja yang telah ada sebagai entitas tradisional, diolah dengan menggunakan perspektif paradigma baru.
<i>Sanggah</i>	: Tempat suci pemujaan Tuhan dan leluhur di lingkungan rumah suatu keluarga.
<i>Sekala-niskala</i>	: <i>Sekala</i> (fisik yang dapat dilihat) dan <i>niskala</i> (sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan).
<i>Sida rahayu</i>	: Semoga dalam kondisi dan situasi yang baik, selamat, sejahtera, dan damai.
<i>Subak</i>	: Organisasi tradisional masyarakat Bali yang bergerak dalam hal pengelolaan air secara tradisional (petani). Atau masyarakat hukum adat Bali yang bersifat sosio-agraris dan religius yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dalam bidang pengaturan air dan lain-lain.
<i>Tanem tuwuh</i>	: Hutan lindung/vegetasi, seperti pohon bambu (<i>Bambusa glaucescens</i>), pakis (<i>Cycas rumphii</i>), beringin (<i>Ficus benjamina</i>), kelapa

(*Cocos nucifera*), kopi (*Coffea*), kamboja (*Plumeria obtusa*), dan sebagainya. Peranan vegetasi dalam daur hidrologi yaitu terkait fungsi perakaran vegetasi untuk memegang agregat tanah sehingga tetap dilestarikan.

Tirta

: Air suci pembersihan yang berfungsi untuk melenyapkan atau membersihkan segala *mala* (kotoran). *Tirta* adalah air yang sangat sakral, mampu menumbuhkan perasaan, pikiran suci, yang dipercikkan di kepala, diusapkan di wajah, dan diminum sebagai simbolis pembersihan *bayu, sabda, dan idep*.

Tri hita karana

: Konsep keselarasan hidup, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Ketiga komponen hubungan di atas masing-masing akan tercipta suatu hubungan harmonis tertuang dalam sistem kemasyarakatan dan adat istiadat seperti *banjar, subak, sekehe*.

Tukad

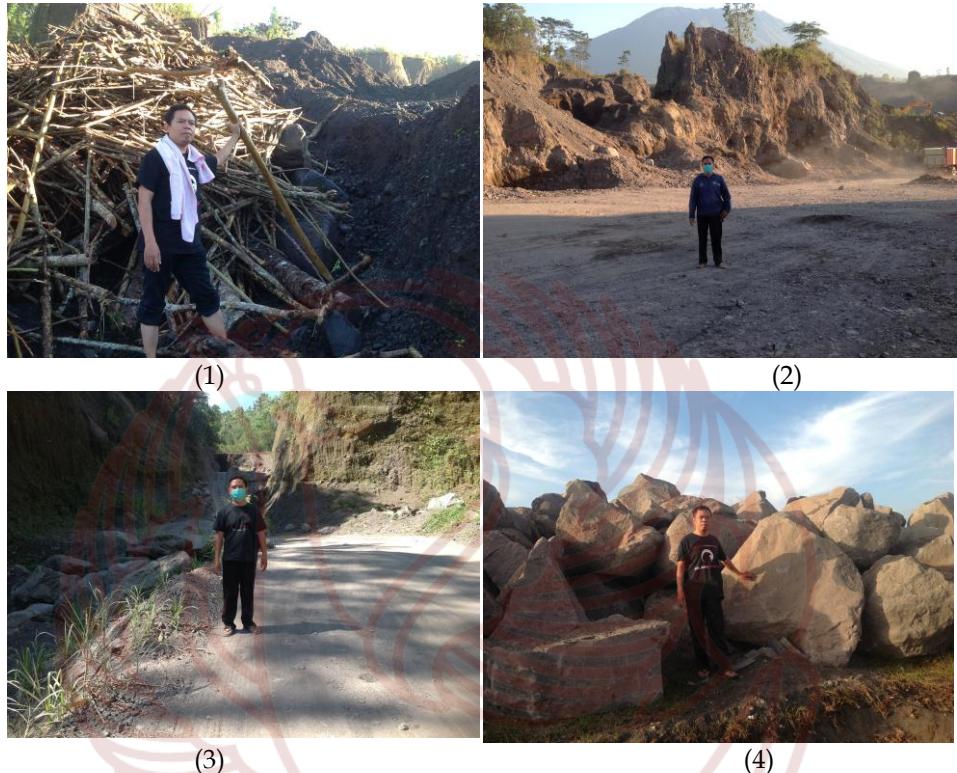
: Sungai/bagian dari muka bumi yang lebih rendah tempat air mrngalir dari hulu sampai hilir. Curah hujan di Indonesia sangat besar menimbulkan banyak sungai dengan berbagai ukuran. Ada sungai yang berukuran kecil dan ada sungai berukuran sangat besar.

Yadnya

: Pengorbanan suci yang tulus iklas dari umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu *yadnya* mempunyai latar belakang sebagai motivasi bagi umat untuk selalu meningkatkan kemampuan spiritual dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini. Ada beberapa tujuan *yadnya* seperti : menyucikan diri dan alam semesta, sarana pernyataan puji syukur serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Observasi



Gambar 50. Pengkarya melakukan observasi langsung ke lokasi penambangan pasir : (1) penambangan di Tukad Barak Pering Sari, (2) penambangan di Br. Sebudi, (3) penambangan di Br. Ancut, dan (4) penambangan di Br. Pura
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2015-2016)



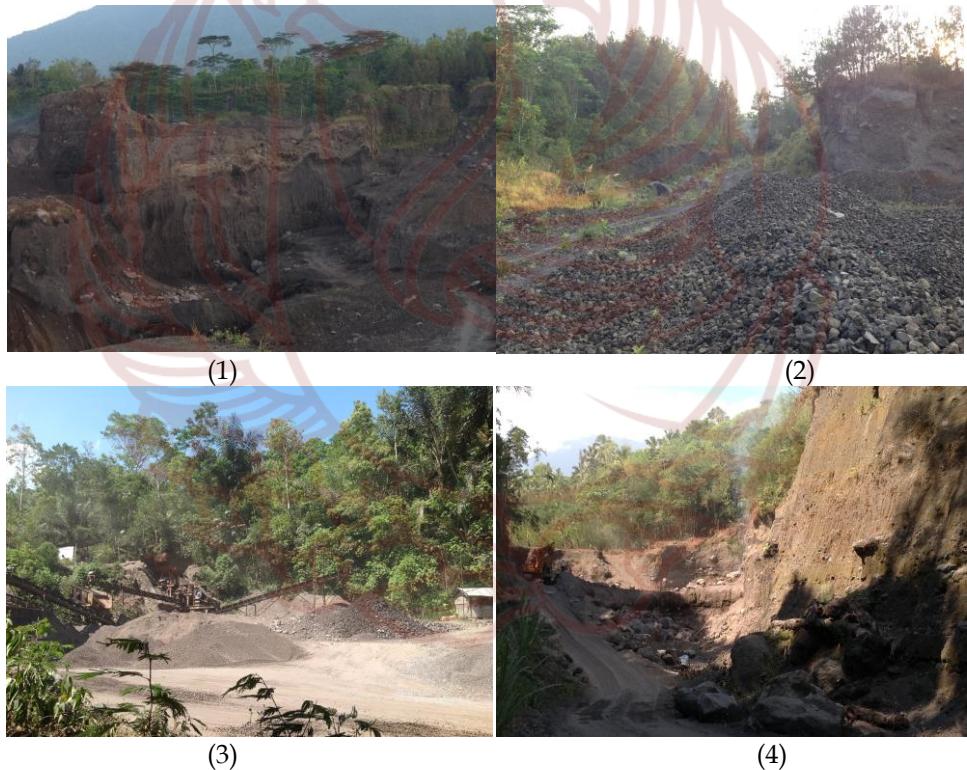
Gambar 51. Pemecah batu di areal penambangan pasir : (1) pemecah dengan peralatan *betel*, dan (2) pemecah dengan peralatan *hamer*
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 52. Pengosek meratakan pasir dengan peralatan sekop :

(1) pengosek di Br. Sebudi , dan (2) pengosek di Br. Ancut

(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 53. Perubahan tata alam akibat penambangan eksploratif pasir : (1) penambangan pasir pada hutan masyarakat di Desa Sebudi, (2) penambangan pasir pada hutan lindung di lereng Gunung Agung, (3) penambangan pasir di kebun produktif Br. Ancut, dan (4) penambangan pasir di kebun bambu di Br. Ancut

(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 54. Warga menjual, atau mengontrakkan lahan sekali pun itu adalah tempat tinggal dan tempat berdiri rumahnya
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 55. Jalan berdebu, selain itu nampak tetumbuhan dan rumah-rumah penuh debu
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 56. Hilangnya *cover crop* berupa *tanem tuwuh* dan hutan lindung, dampak dari penambangan eksplotatif pasir
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 57. Tim Yustisi saat melakukan sidak di salah satu usaha galian pasir bodong di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Jumat (26/8) (Dokumen foto : Bali Tribune, 2016)



Gambar 58. Siaran Bali TV pada acara Giliran Anda (interktif) tgl 12 Desember 2016 jam 7.25 PM “Galian C Tak Berizin Harus Ditutup”
(Foto : I Wayan Setem 2016)

Lampiran II : Sketsa pada Tahap Percobaan



Gambar 59. Sketsa "Kaung Ngelumbih", pensil pada kertas HPS A4
(Foto : I Wayan Setem 2016)



Gambar 60. Sketsa "Pees Beduda, Sang Predator",
pensil pada kertas HPS A4
(Foto : I Wayan Setem 2016)

Lampiran III : Bahan dan Alat

Tabel 2. Bahan untuk pembuatan karya

	
1. koran bekas	2. styrofoam sisa ogoh-ogoh
	
3. lem putih PFC	4. lem epoxy, lem astro, lem fox
	
5. kawat loker	6. batangan kuningan las acetylene

	
7. welding electrodes untuk las listrik	8. besi Kawat
	
9. cat akrilik dan cat minyak	10. cat besi
	
11. bensin	12. tiner
	
13. sekop bekas	14. cornice adhesive

Tabel 3. Peralatan Kerja

	
1. meteran	2. berbagai jenis pisau
	
3. berbagai jenis gergaji	4. palu untuk keperluan las
	
5. gunting seng	6. gum
	
7. sikat kawat dan tangge	8. berbagai kuas

	
9. pisau palet	10. pleser
	
11. rotary drill (mesin bor)	12. mini grinder (mini grinda)
	
13. speed rotary tool (mini drill)	14. alat pemotong besi
	
15. mesin pembuat bubur kertas	16. drum

	
17. berbagai jenis amplas	18. masker kimia dan masker bedah/ pernapasan
	
19. seperangkat alat las listrik.	20. seperangkat alat las <i>acetylene</i>

Tabel 4. Spesifikasi bahan dan kegunaannya

No	Bahan	Kegunaan
1	Kertas bekas	Koran
		HVS
		Buku tulis
2	Styrofoam bekas	Pembungkus elektronik
		Sisa pembuatan <i>ogoh-ogoh</i>
3	Besi	Besi kotak P. KT GAV 35 x 35 (K)
		Plat D.BD GAV Lobang 8 mm
4	Kawat loket	Welded wiremesh for reinforcement/ galvanized (diameter 1.6 mm, meesh 25 x25 mm, ukuran 30 x 30 m

5	Lem	Lem putih (lem sintetis PVAc)	Campuran adonan bubur kertas
		Lem Astro (instant glue No. 29 untuk <i>styrofoam</i>)	Menyambung <i>Styrofoam</i>
6	Cat akrilik	Cat Aga warna kuning	Mewarnai patung yang diterapkan dengan kuas
		Cat Aga warna merah	
		Cat Aga warna biru	
		Cat Aga warna putih	
		Cat Aga warna hitam	
		Ultra proof (Propan dan NoDrop)	Melapisi patung sebagai cat dasar agar kedap air
		Mowilek wood stain warna akasia	Membuat efek khusus lelehan
7	Cat besi (Avian high gloss enamel untuk kayu dan besi)	Warna kuning	Mewarnai patung yang diterapkan dengan kompresor
		Warna merah	
		Warna biru	
		Warna putih	
		Warna hitam	
		Warna emas	
		Warna silver	
8	Impra wood stain	Warna orange (WS-162B)	Membuat efek darah / daging yang dilarutkan pada <i>Styrofoam</i>
9	Kornis (<i>compound</i>)		Dempul/meratakan permukaan patung
9	Tanaman	Padi	Elemen patung yang ditanam memakai sistem <i>polybag</i>
		Jamur merang	
		Adas	
10	Tiner		Pengencer cat besi dan pencuci kuas cat minyak
11	Bensin	Pertamax	Pengecer (pelarut) <i>Styrofoam</i>
		Biosolar	
12	Air		Pengencer cat akrilik, pengencer lem putih PVAc, pencuci kuas untuk cat akrilik

Tabel 5. Spesifikasi peralatan dan kegunaannya

No	Alat	Kegunaan	
1	Meteran	Mengukur jarak atau panjang, mengukur sudut, membuat sudut siku-siku	
2	Pisau	Pisau iris	Mengolah <i>styrofoam</i> untuk mengiris/ memotong
		Pisau ukir	Membuat pola bentuk pada <i>Styrofoam</i>
		Pisau khusus ber-bahan gergaji besi	Membuat detail bentuk pada <i>Styrofoam</i>
3	Gergaji	Gergaji kayu	Memotong <i>Styrofoam</i>
		Gergaji besi	Memotong kawat
4	Gum	Alat bantu mengikat kawat	
5	Tang	Membengkokkan besi dan sebagai pencapit besi saat besi atau kuningan di las	
6	Palu	Memukul	
7	Plester	Membekokkan besi	
8	Gunting	Gunting kertas	Memotong kertas, isolasi dll.
		Gunting seng	Memotong plat kuningan.
9	Welding electrodes	Mengelas dengan alat las listrik.	
10	Seperangkat alat las <i>acetylene</i>	Menyambung kuningan dan kawat tembaga.	
11	Seperangkat alat las listrik	Untuk mengelas besi	
12	Mini drill (<i>variable-speed rotary tool</i>)	Pengamplasan, meratakan, membuat detail bagian-bagian patung yang rumit dijangkau tangan	
13	Mesin bor (Bosch GBM 350 RE)	Melubangi	
14	Mesin gerinda	Memotong/ mengamplas	
15	Amplas (No. 80, 100, 180)	Lembar	Mengamplas dengan tangan
		Rol (meteran)	Mengamplas dengan tangan
		Bundar/bulat	Mengamplas dengan mesin
16	Mesin bubur kertas	Membuat bubur kertas	
17	Pisau palet	Menekan/ menghaluskan permukaan patung saat pelapisan dengan adonan bubur kertas	
18	Tempat pengadunan bubur kertas	Ember	Tempat pengencer lem
		Baskom	Tempat membuat adonan
19	Kuas	<i>Bright</i> , berbentuk per-segi dengan bentuk temin	Membuat sapuan lebar, kuat dan berefek tertentu

		<i>flat</i> , berbentuk persegi pipih	Membuat sapuan lebar, kuat dan berefek tertentu
		<i>Round</i> , berbentuk bulat dengan teman bulat	Membuat sapuan lebar, kuat dan berefek tertentu
		<i>Filbert</i> , pipih dengan ujungnya berbentuk oval	Membuat sapuan tipis dan bergelombang
		<i>Fitch</i> , pipih berbentuk persegi dan lebih tipis	Membuat detail
20	Selop tangan		Pelindung, digunakan saat mengadon bubur kertas dan mengencerkan lem
21	Masker	Masker bedah / pernapasan (<i>disposable non woven facemack</i>)	Mencegah debu, partikel-partikel kecil dari <i>styrofoam</i> saat mengerjakan patung dan mengamplas
		Masker kimia (<i>half mask respirator double filter</i>)	Pengecatan memakai kompresor dan pelarutan sampah (sisa) <i>styrofoam</i> menjadi perekat

Lampiran IV : Proses Perwujudan Karya



Gambar 61. Pemotongan kertas koran bekas dengan mencacah
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 62. Proses pembuatan bubur kertas : (1) pemblenderaan kertas, (2) kertas menyerupai bubur, (3) pembilasan mengurangi kadar air, dan (4) penyimpanan menggunakan karung gula
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)



(1)

(2)

Gambar 63. Pembuatan rangka patung dari kawat loker : (1) memotong dan merakit kawat, dan (2) mengikat kawat
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)



(1)

(2)

Gambar 64. Pembuatan rangka patung *celeng* dari *styrofoam* bekas : (1) mengergaji membuat pola, dan (2) membuat detail dengan pisau
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



(1)

(2)

Gambar 65. Proses penempelan adonan bubur kertas : (1) penempelan adonan tahap pertama, dan (2) penempelan tahap berikutnya sambil membuat detail
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 66. Proses pengamplasan setelah dilapisi kornis
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 67. Proses pengecatan dengan menggunakan kompresor
(Foto : I Wayan Setem, 2016)



(1)

(2)

Gambar 68. Pembuatan kesan antik dan gosong dengan menggunakan kompor gas : (1) pengapian menggunakan kompor gas, dan (2) pengamplasan dan pengapian untuk membuat kesan antik

(Foto : I Wayan Setem, 2017)



(1)

(2)

(3)

(4)

Gambar 69. Proses pembuatan patung monumental “Rumah Sida Rahayu” dengan rangka besi dan plat berwujud *celeng* : (1) pembuatan rangka menggunakan besi, (2) membagi rangka menjadi 3 dengan sistem *knockdown*, (3) pemasangan dinding menggunakan plat, dan (4) penempelan kepala *celeng* yang berbahan bubur kertas

(Foto : I Wayan Setem, 2016)

Lampiran V: Ujian Sidang Tertutup dan Sidang Terbuka



Gambar 70. Sidang tertutup, pergelaran seni rupa “Celeng Ngelumbar” di Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari, Selat
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018).



Gambar 71. Sidang tertutup, *performance art* “Meruwat Tukad” di depan karya “CaterPiliar-CatKiller”
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 72. Sidang tertutup, *performance art* “Meruwat Tukad” di depan karya “Komat’Su-KomangSu”
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 73. Sidang tertutup, pertunjukan seni rupa “Celeng Ngelumbang” di mana karya dan lokasi direspon dengan *performance art* “Meruwat Tukad” yang juga melibatkan penonton yang saling berinteraksi
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 74. Sidang tertutup, *performance art* “Meruwat Tukad” yang menggambarkan bidadari turun dari Gunung Agung
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 75. Sidang tertutup, *performance art* “Meruwat Tukad” pengkarya membagikan biji-biji palawija pada pengunjung
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 76. Sidang tertutup, rangkaian karya “Rumah Sida Rahayu” dengan pelibatan anak-anak SDN 1 Amerta Bhuana
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 77. Sidang tertutup, karya “Rumah Sida Rahayu: Ketahanan Ekologi dan Manusia Kosmos” di areal SDN 1 Amerta Bhuana
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 78. Sidang terbuka berlangsung di halaman SDN 1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem, Bali
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 79. Sidang terbuka, tanya jawab dari dewan penguji
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)



Gambar 80. Suasana tanya jawab pada sidang terbuka : (1) promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M. Si, (2) penguji: I Nyoman Erawan, (3) penguji : Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, dan (4) pengkarya
 (Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)



Gambar 81. Sesi foto bersama saat selesai ujian sidang terbuka

(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2018)

Lampiran VI : Penambangan Pasir di Pusaran Media On Line dan Cetak

1. Bali Dibiarkan Bopeng Kaki Gunung Agung Dikeruk

Diposting : 30 Desember 2012

redaksi – Bali Post

<http://balipost.co.id/mediadetail.php/module>

Bali sejak lama dibiarkan bopeng. Aktivitas merusak lingkungan kian marak. Aktivitas penambangan pasir di Desa Sebudi menunjukkan kaki Gunung Agung terus dikeruk habis.

Gunung Agung tercatat meletus pada 18 Februari 1963. Namun puluhan tahun kemudian, letusan yang dulu dianggap murka dewa-dewa kini dipandang sebagai anugerah. Batu dan pasir yang dimuntahkan menjadi material utama untuk pembangunan hotel, restoran, dan villa-villa yang menopang pariwisata Bali. Masyarakat lokal berlomba-lomba mengeksplorasi lahannya yang berisi pasir dan batu.

Awalnya, mereka menambang galian C itu secara manual dengan menggunakan sekop. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan maraknya investor yang berminat ikut menikmati hasil tambang itu, beragam alat berat mulai digunakan sehingga terjadilah eksplorasi secara besar-besaran bahkan di kawasan yang bukan diperuntukkan untuk galian C pun dikeruk demi mengejar pundi-pundi rupiah. Dengan adanya galian C itu, ekonomi masyarakat sekitar memang menggeliat namun mereka tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang akan ditimbulkan.

Bagi sebagian masyarakat lainnya dan sopir truck yang mencari pasir ke Desa Sebudi, kekhawatiran akan adanya murka alam atas eksplorasi berlebihan itu tidak dapat disembunyikan. Dengan adanya aktivitas penggalian di alur sungai hingga ke kaki sampai lereng Gunung

Agung, warga khawatir terjadi banjir dan longsor yang nantinya akan meludeskan kawasan itu bahkan juga kawasan di hilirnya.

Kaki dan lereng gunung yang berpotensi mengandung galian pasir dan batu itu justru merupakan hulu atau resapan yang semestinya dijaga demi mencegah bencana. "Saya khawatir bisa ada bencana dari hulu seperti banjir dan tanah longsor," kata Wayan Cenik salah seorang sopir truck dari Desa Bambang Biaung.

Kegelisahan serupa juga dirasakan Ketua Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Unud, Prof. I Wayan Arthana. Dari sudut pandang lingkungan, eksploitasi galian C secara besar-besaran, apalagi kawasan yang tidak diperuntukkan untuk itu akan merusak lingkungan dan menyebabkan bencana di kemudian hari. Menurutnya, aktivitas galian C merupakan kondisi yang dilematis antara berkah dan musibah. "Namun, musibah yang ditimbulkan akan lebih banyak daripada manfaat yang didapat. Biaya yang dibutuhkan untuk mengkonservasi lingkungan akibat kerusakan yang ditimbulkan akan sangat besar," ujarnya.

Dikatakan, ada banyak dampak lingkungan dari aktivitas galian C yang ujung-ujungkan akan menimbulkan musibah. Salah satunya topografi kawasan akan berubah dan amburadul. Parahnya banyak kasus setelah material galian C habis ditambang, perusahaan meninggalkan begitu saja tanpa melakukan penimbunan kembali atau konservasi lahan sehingga menyisakan jurang-jurang yang berpotensi menimbulkan tanah longsor dan menjadi kubangan banjir saat musim hujan. Selain itu, fungsi ekologi kawasan akan terganngu sejumlah vegetasi akan hilang karena kawasan akan digunduli, habitat bagi burung juga akan hilang.

Kerusakan di kawasan hulu itu, imbauhnya juga akan berdampak bagi kawasan hilir. Kalau di hulu terancam ada tanah longsor dan longsoran itu terjadi pula di kawasan sungai maka sungai bertambah keruh dan akhirnya air sungai itu akan bermuara ke laut yang nanti

mengancam kelestarian ekosistem laut seperti terumbu karang terancam. Apalagi kata dia, jika aktivitas galian C itu dilakukan secara ilegal sehingga akan dilakukan seenaknya saja demi mengejar keuntungan.

Di pihak lain, Pemkab Karangasem juga dinilai lemah dalam menangani itu. "Kalau galian C tidak berizin tentu tidak ada pedoman dalam menggali material itu sehingga bisa dilakukan di mana saja dan dengan cara apa pun," ujarnya. Seharusnya, kata dia, aktivitas galian C ini benar-benar diawasi dan kegiatan itu harus legal. Harus ada perencanaan pascatambang menyangkut mau dijadikan apa kawasan yang ditambang itu jika material galian C sudah habis. Perusahaan penambang juga harus memenuhi kewajibannya memulihkan kembali kawasan yang ditambang dengan vegetasi alami. "Kalau aktivitas galian C itu dilakukan tanpa izin, siapa yang akan bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan," tandasnya. (kmb29).

2. Penambangan Pasir Ilegal di Pedalaman Bali

Diposting : 24 Juni 2015

Anton Muhajir

<http://balebengong.net/penambangan-pasir>

Lubang-lubang raksasa mengangga, luasnya lebih lebar dibanding lapangan bola pada umumnya dengan kedalamannya 20-an meter. Pada lubang-lubang raksasa itu, para buruh bekerja mengeruk pasir. Ada yang dengan sekop, ada pula yang menggunakan mesin penggeruk (*backhoe*). Truck pengangkut hilir mudik, derunya bercampur dengan suara mesin-mesin pemilah pasir. Perbukitan di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem itu pun riuh. Desa berjarak sekitar 60 km dari Denpasar itu termasuk salah satu pusat penambangan pasir di Bali.

Selain aktivitas penambangan yang beroperasi di Selat, pusat penambangan pasir juga ada dua kecamatan lain, yaitu Kubu dan Bebandem. Semuanya terletak di kaki Gunung Agung. Mereka menjadi jalur lahar ketika gunung tertinggi di Bali itu meletus pada 1963 sehingga diberkahi hamparan pasir. Namun tanpa aturan dan pengendalian, berkah itu justru mengancam masa depan desa mereka sendiri. "Paling hanya 10-15 persen dari 100-an usaha penambangan pasir di Karangasem yang berizin, sisanya ilegal," kata Wayan Sadra, mantan anggota DPRD Karangasem. Made Mangku, Koordinator Sekretariat Kerja Penyelamatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup (SKPPLH) memberikan data yang kurang lebih sama. Menurut Mangku, 75 persen perusahaan penambangan pasir Bali tak berizin alias ilegal. Menurut Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Karangasem sendiri, ada 60 perusahaan penggalian pasir di tiga kecamatan tersebut. Sebagian besar memang tak berizin, toh, pemerintah setempat membiarkan saja demi alasan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Selain Karangasem, kabupaten lain yang menjadi pusat penambangan pasir adalah Bangli. Tepatnya di kaki Gunung Batur yang beberapa kali meletus. Hamparan pasir terutama di sisi barat dan utara Gunung Batur dikeruk tiap hari. Seperti halnya di Karangasem, penambangan pasir di Kintamani, Bangli pun banyak yang tak berizin. Toh, warga seperti bebas menambang pasir tanpa harus takut terhadap adanya pelarangan.

Kencing di Jalan

Di kaki Gunung Batur, hampir 500 truck tiap hari hilir mudik mengangkut pasir dari tempat berjarak sekitar 2 jam perjalanan dari Denpasar itu. Dari jantung Bali itu, pasir dijual terutama ke daerah Bali selatan seperti Badung dan Denpasar.

Ketut Sudarma, salah satu sopir truck pengangkut mengatakan, tiap hari rata-rata satu truck mengangkut dua kali. Ketut misalnya, tiap hari berangkat pukul 2 pagi lalu pukul 10 sudah membawa ke Denpasar. Siangnya dia kembali lagi. Satu kali angkut mereka bisa membawa 15 ton pasir. "Padahal kapasitas maksimal menurut hanya 7 ton," ujar Ketut.

Para sopir biasanya mengakali agar tidak kena operasi penertiban. Mereka menurunkan sebagian pasir yang diangkut itu ke pengepul di sepanjang jalan. Para pengepul ini dengan mudah ditemukan sepanjang jalan antara Denpasar dan lokasi penambangan. Di Jalan By Pass Ida Bgs. Mantra, jalur utama ke Bali timur, pengepul ini mudah ditemukan. Tempat mereka biasanya terbuka dengan tumpukan pasir di dalamnya. Sesekali truck akan berhenti di sana lalu menurunkan sebagian isi baknya ke pengepul tersebut.

Penambangan pasir di Sebudi dimulai sejak 1999. Semula, warga lokal hanya menggunakan sekop. Peralatan sederhana itu mulai tergantikan ketika para investor masuk. Salah satunya perusahaan bahan bangunan dari Jawa Timur. Perusahaan penambangan ini memilah langsung pasir di sana. Kualitas pasir itu beda-beda, tergantung mesin pemilahnya. Misalnya pasir halus, pasir kasar, hingga pasir batu. Beda kualitas, beda pula harganya. Sebagai gantinya, warga lokal kini jadi buruh penambang pasir. Mereka bekerja selama 8-10 jam per hari secara berkelompok antara 6-10 orang. Dari satu truck, mereka akan mendapatkan Rp 200.000 yang kemudian dibagi bersama. Bahan yang mereka ambil tak selalu pasir, kadang-kadang juga batu. Dalam sebulan, menurut salah satu warga, mereka mendapatkan Rp 750.000 hingga Rp 1.000.000,-. Jumlah ini masih di bawah upah minimum regional (UMR) Karangasem, Rp 1,7 juta, toh, bagi warga lokal, menjadi buruh pasir kini jadi pekerjaan utama mereka.

“Meskipun lebih sedikit, tapi kami bisa dapat tiap hari,” kata Kadek Rasmi, salah satu buruh penambang pasir. Siang itu dia dan lima temannya, semua perempuan, mengangkut batu dan memasukkannya ke truck. Bagi Rasmi, pendapatan sebagai buruh penambangan pasir tetap lebih baik daripada bertani atau berternak. Namun duit per hari itu tak sebanding dengan makin hilangnya kekayaan di desa mereka sendiri. Bukit-bukit yang dulu indah menjulang, kini berganti dengan jurang-jurang menganga sisa penambangan.

Ngurah Raos, salah satu penjaga penambangan tersebut, mengatakan pada awalnya semua daerah tersebut berbukit. Setelah terus menerus dikeruk, tinggal lubang menganga yang tersisa. “Dalam empat tahun, mungkin kami sudah pindah dari sini karena pasirnya sudah habis,” katanya.

Beberapa lokasi yang sudah habis pasirnya memang ditinggalkan kosong begitu saja. Tidak ada aktivitas sama sekali. Para perusahaan yang sebagian besar ilegal itu dengan mudah berpindah ketika pasir sudah habis tinggal warga lokal yang akan kena dampaknya.

Ancaman

Selain hilangnya bukit-bukit di desa mereka sendiri, seperti halnya di Sebudi, dampak lain yang mungkin terjadi adalah hilangnya air dan banjir bandang.

Menurut Suriadi Darmoko, Direktur Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Bali, penambangan pasir tanpa kendali telah menghilangkan sumber-sumber air bagi warga. akibatnya, warga pun kesulitan mengakses air bersih. Pasir-pasir di pegunungan Bali pada umumnya berfungsi pula untuk menyerap air ketika hujan. “Tanpa pasir yang menyerap air, maka air hujan akan langsung dan bisa mengakibatkan banjir,” katanya.

“Jika pasir terus dikeruk tanpa rehabilitasi, maka suatu saat banjir bandang pasti akan terjadi,” tambahnya. Parahnya, penambangan pasir ilegal itu tak hanya terjadi di pegunungan tapi juga di pesisir. Bedanya, penambangan pasir di pesisir ini biasanya terjadi dalam skala kecil. Misalnya di Klungkung atau Jembrana.

“Kerusakan akibat penambangan pasir ilegal terjadi di semua tempat, tidak hanya di gunung tapi juga di pantai,” kata Darmoko. Untuk itulah, baik Darmoko maupun Sadra menegaskan, pemerintah perlu bertindak lebih tegas terhadap penambangan pasir ilegal. Selain menutup penambangan-penambangan pasir ilegal tersebut, pemerintah juga harus mewajibkan mereka untuk merehabilitasi lahan. Ketika masih menjadi anggota dewan, Sadra mengaku sudah meminta agar pemerintah menutup operasi penambangan pasir ilegal. “Tapi, pemerintah tidak mau melakukan,” katanya.[b]

3. Beberkan Dampak Sosial Galian C di Karangasem

Diposting : 13 September 2015
redaksi – Bali Post
<http://beritabali.com/beberkan-dampak>

Galian C yang merupakan salah satu aset primadona yang dimiliki Kabupaten Karangasem, belakangan tidak terlepas dari sorotan berbagai pihak dan tuduhan miring lantaran berpotensi merusak lingkungan di sekitar lokasi penggalian.

Terhadap berbagai fenomena itu, Tim Teknis dari Fakultas Jurusan Antropologi Universitas Udayana bekerjasama dengan Bappeda Pemkab Karangasem Senin (10/12) menyampaikan presentasinya dalam sebuah seminar bertemakan *“Dampak Sosial dan Kajian Teknis Galian C di Kabupaten Karangasem”*.

Tiga tim pengkaji dari akademisi yakni Dosen Antropolog, I Wayan Suena, Dosen Fakultas Pertanian Unud, I Wayan Rusna, dan Dosen Antropolog, Agung Anom hadir selaku nara sumber menyampaikan hasil penelitian mereka di tiga wilayah yang menjadi sentra penggalian pasir tersebut yakni Desa Bhuana Giri Kecamatan Bebandem, Desa Sebudi Kecamatan Selat, dan Desa Tulamben Kecamatan Kubu.

Menurut Suena, kegiatan penambangan di kawasan yang dipakai percontohan tersebut telah dilaksanakan penggalian lebih dari 10 tahun. Tiga indikator dipakai dalam menjelaskan dampak dari aktivitas penggalian itu antara lain, aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan. Dalam *summary*-nya itu, disebutkan aspek sosial dari adanya penggalian di antaranya menimbulkan dampak konflik, dalam hal ini disebutkan penambangan terkadang menjadi dilematis, yakni satu sisi masyarakat diuntungkan, sementara disisi lain masyarakat juga kerap dirugikan. “Realitas demikian cenderung menimbulkan konflik dalam masyarakat. Konflik itu juga kuat dipengaruhi adanya praktek penambangan yang cenderung melanggar aturan semisal kedalaman lubang galian, tidak melaksanakan reklamasi, penggalian kurang memperhatikan lokasi pura, pemukiman, jalan dan atau fasilitas-fasilitas umum lainnya,” beber Suena. Selain konflik, berpeluang menimbulkan keresahan dirasakan oleh penduduk yang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Sementara dari aspek ekonomi, diakui kegiatan penambangan memiliki dampak positif, yakni membuka kesempatan kerja, dan menyerap tenaga kerja lokal. Sisi positif lainnya, lembaga-lembaga di tingkat desa dan adat juga mendapat kontribusi dari aktifitas penambangan itu. Aspek yang tak kalah pentingnya yakni aspek kesehatan, aktifitas galian C disebutkan juga berpeluang menimbulkan penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ispa) bagi penduduk yang

tinggal dekat lokasi galian, selain juga berdampak terhadap para pekerja di lokasi galian.

Lebih jauh dibeberkan, akibat penggalian memicu hilangnya flora yang sebelumnya telah beradaptasi dengan lingkungan setempat, kondisi demikian dapat merubah kondisi mikro lokasi, terutama suhu dan kelembaban. Diluar lokasi penambangan, hasil penelitian juga mendapati dampak negatif yang terjadi di antaranya kerusakan jalan, kemacetan, kondisi demikian kerap mengganggu jalur pariwisata maupun pelaksanaan upacara adat di sejumlah kawasan di Bali.

Dampak sosial dan kajian teknis Galian C ini disampaikan dihadapan seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemkab Karangasem. Sementara pihak Bappeda yang diwakili I Made Sujana Erawan intinya menyampaikan dampak sosial dan kajian teknis terhadap galian C penting untuk diperhatikan sebagai acuan bersama dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berbasis pengendalian lingkungan.(kkk)

4. Diduga Bocor, Sidak TPHL ke Galian C Sebudi

Koran Bali Post, Kamis 26 Mei 2016

Inspeksi mendadak (sidak) ke usaha galian C di wilayah Desa Sebudi, Selat, Karangasem diduga bocor. Saat aparat dari Tim Penegak Hukum Lingkungan (TPHL) Pemprov Bali tiba di sejumlah lokasi galian C wilayah Desa Sebudi, Rabu (25/5) kemarin, ternyata tidak menemukan hasil. Ada alat berat yang ditemukan di lokasi dengan kondisi mesinnya masih panas, bekas dioperasikan beberapa saat sebelumnya, namun tim tidak menemukan operator alat berat semacam excavator, kasir, atau manajemen galian C di lokasi. Situasi di usaha galian C tidak ada orang, mereka diduga sudah kabur duluan, Sementara truck galian C yang biasanya ramai membeli pasir ke lokasi itu justru diparkir di tepi jalan.

Koordinator TPHL, Pemprov Bali yang juga Kepala Badan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, I Gede Suarjana mengakui sidak yang digelarnya diduga sudah bocor, akibatnya buruh dan mandor di galian C yang disidak itu sudah kabur duluan. Soalnya sebelum ke lokasi pihaknya lebih dahulu ke Kantor Camat Selat melakukan koordinasi. Diduga ada oknum yang membocorkan kedatangan tim sidak tersebut. "Mungkin sudah bocor rencana kami, makanya tidak ada aktivitas di galian C itu. Para pekerja juga sudah tidak ada di sana, mungkin lebih dulu kabur", kata Suarjana.

Terkait sidak yang tanpa hasil tersebut, kata Suarjana pihaknya berencana mengelar sidak ulang. Tentunya sidak yang digelarnya nanti tanpa terlebih dahulu berkoordinasi ke kantor camat atau kantor desa, namun langsung turun ke lokasi. "Kami baru pertama kali mengelar sidak ke usaha galian C setelah kewenangan usaha galian C diserahkan ke Pemprov Bali," papar Suarjana.

Suarjana menambahkan pihaknya juga berencana memanggil para pengusaha galian C di wilayah Kecamatan Selat dalam waktu dekat ini. Tujuan pemanggilan guna mengetahui apakah usaha galian C mereka sudah dilengkapi perizinan yang dipersyaratkan. Dalam waktu dekat ini semua pengusaha galian C di wilayah itu akan kami akan panggil .

Dari informasi yang berkembang, semua pengusaha di wilayah Desa Sebudi tidak memiliki izin. Pasalnya Pemkab Karangasem yang sebelumnya memiliki kewenangan memberikan izin usaha penggalian (IUP) mineral bukan logam dan batubara, tidak berani menerbitkan izinnya meski ada sejumlah orang yang mengajukan permohonan. Masalahnya adalah Perda Pemprov Bali yang membatasi usaha penggalian hanya boleh sampai di bawah 500 meter dari permukaan laut (MDPL). Pada ketinggian di atas 500 MDPL yang merupakan wilayah resapan dan tangkapan air hujan, apalagi di dekat permukiman

penduduk dan dekat hutan lindung, tidak diperbolehkan ada penggalian galian C yang berskala besar.(013)

Diduga Bocor, Sidak TPHL ke Galian C Sebudi

Amlapura (Bali Post) –

Inspeksi mendadak (sidak) ke usaha galian C di wilayah Desa Sebudi, Selat, Karangasem diduga bocor. Saat aparat dari Tim Penegak Hukum Lingkungan (TPHL) Pemprov Bali tiba di sejumlah lokasi galian C wilayah Desa Sebudi, Rabu (25/5) kemarin, ternyata tidak menemukan hasil. Ada alat berat yang ditemukan di lokasi dengan kondisi mesinnya masih panas, bekas dioperasikan beberapa saat sebelumnya. Namun, tim tidak menemukan operator alat berat semacam eksavator, kasir atau manajemen galian C di lokasi. Situasi di usaha galian itu tidak ada orang. Mereka diduga sudah kabur duluan. Sementara, truk galian C yang biasanya ramai membawa pasir ke lokasi itu, justru di parkir berjejer di tepi jalan.

Koordinator TPHL Pemprov Bali yang juga Kepala Badan Lingkungan Hidup Provinsi Bali I Gede Suarjana mengakui, sidak yang digelarinya diduga sudah bocor. Akibatnya, burih dan mandor di galian C yang disidik itu sudah kabur duluan. Soalnya, sebelum ke lokasi galian, pihaknya lebih dahulu ke Kantor Camat Selat, melakukan koordinasi. Diduga ada oknum yang membocorkan kedatangan tim sidak tersebut. "Mungkin sudah bocor rencana kami. Makanya, tidak ada aktivitas di galian C itu. Pekerja juga sudah tidak ada di sana. Mungkin lebih dulu kabur," kata Suarjana.

Terkait sidak yang tanpa hasil tersebut, kata Suarjana, pihaknya berencana menggelar sidak ulang. Tentunya, sidak yang digelarinya nanti tanpa terlebih dulu berkoordinasi ke kantor camat atau kantor desa. Namun, langsung turun ke lokasi. "Kami baru pertama kali menggelar sidak ke usaha galian C, setelah kewenangan usaha galian C diserahkan ke Pemprov Bali," papar Suarjana.

Suarjana menambahkan, pihaknya juga berencana memanggil para pengusaha galian C di wilayah Kecamatan Selat dalam waktu dekat ini. Tujuan pemanggilan, guna mengetahui apakah usaha galian C mereka sudah dilengkapi perizinan yang diperlukan. "Dalam waktu dekat ini, semua pengusaha galian C di wilayah itu akan kami panggil," tegaskan Suarjana.

Dari informasi yang berkeliruk, semua usaha galian C berskala besar yakni dengan dioperasikan satu atau lebih alat berat di wilayah Desa Sebudi, tidak memiliki izin. Pasalnya, Pemkab Karangasem yang sebelumnya memiliki kewenangan memberikan izin usaha penggalian (IUP) mineral bukan logam dan batubara, tidak berani menerbitkan izinnya, meski ada sejumlah yang mengajukan permohonan. Masalahnya, ada Perda Pemprov Bali yang membatasi usaha penggalian hanya boleh sampai di bawah 500 meter di atas permukaan laut (MDPL). Pada ketinggian di atas 500 MDPL yang merupakan wilayah resapan dan tangkap air hujan, apalagi di dekat pemukiman penduduk dan dekat hutan lindung, tidak diperbolehkan ada penggalian galian C yang berskala besar. (013)

Gambar 82. Media Koran Bali Post, Kamis 26 Mei 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

5. Galian C yang Tak Pupus Dirundung Masalah: Pemkab Tak Sanggup Cegah Kebocoran Pajak

Koran Bali Post, Kamis 30 Juli 2016

Galian C di Bali sepertinya tak pernah pupus dirundung masalah. Mulai dari masalah lingkungan, yaitu lahan bolong-bolong yang ditinggalkan pengusaha galian C di daerah Gunaksa, ancaman longsor dan perusakan hutan lindung di daerah Sebudi dan Pempatan, Karangasem. Belum lagi masalah galian C illegal yang menyisakan masalah kebocoran pajak.

Kabupaten Karangasem cukup bangga dengan potensi galian C. Wajar galian C menjadi penyumbang terbesar PAD Karangasem setiap tahun. Tahun lalu mencapai Rp. 80 miliar dari total realisasi PAD Rp. 239 miliar. Tahun ini target PAD Karangasem sebesar 233 miliar, naik dari target tahun sebelumnya Rp. 232 miliar. Target ini dirasakan berat,

mengingat galian C kini hanya difokuskan di Kecamatan Kubu, dan sebelumnya marak di Kecamatan Rendang, Selat, dan Bebandem.

Ternyata sudah 19 pengusaha galian C yang mengantongi izin di Kecamatan Kubu, sedangkan puluhan lokasi galian lain di Rendang, Selat, Bebandem dan sebagian di Kubu tercatat bodong. Mereka terpaksa kucing-kucingan dengan petugas. Potensi galian C ini tak digarap dengan serius, salah satu masalah menahun, pajak galian C yang setiap tahun bocor meliaran rupiah. Bahkan sejumlah legislator harus mencak-mencak dengan Dinas Pendapatan (Dispenda) Karangasem dalam rapat kerja, lantaran kebocoran pajak galian C mencapai 16 miliar. Meski Dispenda kemudian membantah angka itu, karena kebocoran sesuai temuan BPK sebesar 8,1 miliar.

Pemkab nampaknya sudah tak samnggup mengatasi besarnya kebocoran pajak galian C ini. Komisi I dan Komisi III sempat memanggil Kadispenda Karangasem untuk menjelaskan kebocoran pajak sebesar itu. Anggota DRRD I Komang Sudanta mendesak harus ada terobosan menyelesaikan persoalan ini. Sebab dewan hapal betul modus-modus yang digunakan untuk mengelabuhi pemerintah daerah. Dewan juga hapal alasan yang diungkapkan pemerintah daerah.

Anggota dewan asal Kecamatan Selat I Wayan Suparta menyebutkan salah satu kebocoran terjadi dari faktur. Ia melihat para sopir pengangkut galian C tidak menyetor faktur pajak. Padahal faktur itu sebenarnya disetor saat melewati portal. Dari pengamatannya, sehari ada 762 truck lewat fortal namun hanya 562 yang menyetor faktur. Sedangkan 160 truck ternyata tanpa faktur. Jika pajak per truck 144.000 berarti kebocoran pajak perhari di Rendang mencapai Rp. 23,4 juta.

Gerah dianggap tak becus bekerja, Dispenda menyiapkan berbagai terobosan, seperti rencana mutasi besar-besaran petugas portal galian C. Cara yang paling diandalkan dengan melakukan razia rutin hingga

menjaga ketat portal-portal untuk mengantisipasi truck pengangkut galian C yang tidak menyetor faktur pajak. "kami juga akan memasang tol elektrik di 4 titik, diantaranya di Kecamatan Rendang, jalur Sidemen, Kecamatan Kubu, dan Jl. Ahmad Yani Amlapura", kata Kadispenda Karangasem I Nengah Toya.(gik/ina)



Gambar 83. Media Koran Bali Post, Kamis 30 Juli 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

6. Pengusaha Pertanyakan Keadilan Pemberian Izin Galian C

Koran Bali Post, Kamis 4 Agustus 2016

Sejumlah galian C tak berijin yang sejak dua pekan lalu usahanya ditutup, mempertanyakan keadilan pemberian izin. Soalnya ada usaha

galian C seperti di Liligundi dan Desa Jungutan mendapat ijin. Padahal perkiraan usaha yang keluar izinnya itu lebih dari 500 meter di atas permukaan laut.

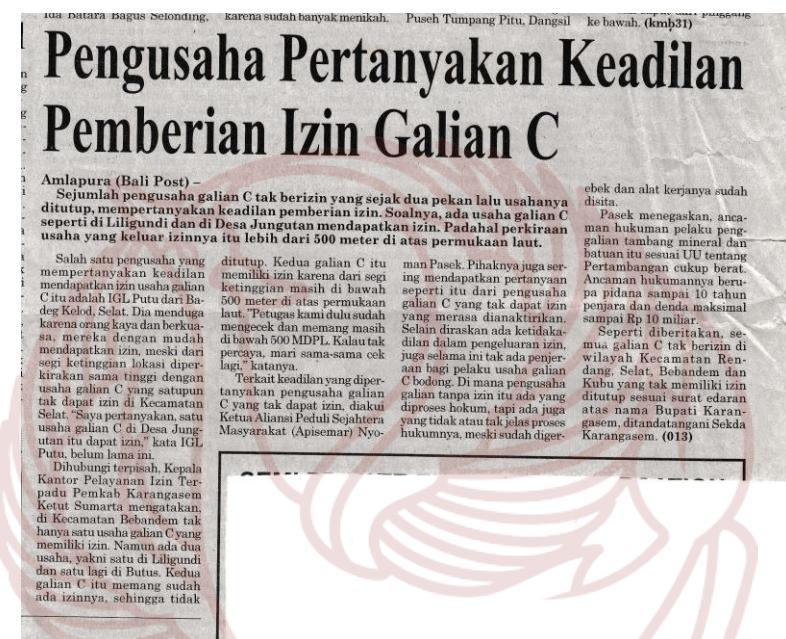
Salah satu pengusaha yang mempertanyakan keadilan mendapatkan izin usaha galian itu adalah I Gusti Lanang Putu dari Banjar Badeg Kelod, Sebudi, Selat. Dia menduga karena orang kaya dan berkuasa maka mereka dengan mudahnya mendapat izin meski dari segi ketinggian lokasi diperkirakan sama tinggi dengan usaha galian C di Kecamatan Selat tak satu pun mendapat izin.

Dihubungi terpisah, Kepala Kantor Pelayanan Ijin Terpadu Pemkab Karangasem, Ketut Sumarta mengatakan di Kecamatan Bebandem tak hanya satu usaha galian C yang memiliki izin, namun ada dua usaha, yakni satu di Liligundi dan satu di Butus. Kedua galian C itu memang sudah ada izinnya, sehingga tidak ditutup. Kedua galian C itu memiliki izin karena dari segi ketinggian masih di bawah 500 meter dari permukaan laut. Petugas kami dulu sudah mengecek dan memang masih di bawah 500 MDPL, kalau tak percaya mari sama-sama cek lagi.

Terkait keadilan yang dipertanyakan pengusaha galian C yang tak dapat ijin, diakui Ketua Aliansi Peduli Sejahtera Masyarakat (Apisemar) Nyoman Pasek, pihaknya juga sering mendapat pertanyaan seperti itu dari pengusaha galian C yang tak dapat ijin yang merasa dianaktirikan. Selain dirasakan ada ketidakpastian dalam pengeluaran izin, juga selama ini tidak ada penjelasan bagi pelaku usaha galian C bodong. Di mana pengusaha galian tanpa izin itu ada yang diproses hukum, tapi ada juga yang tidak atau tak jelas proses hukumnya, meski sudah digrebek dan alat beratnya sudah disita.

Pasek menegaskan ancaman hukum pelaku pengalian tambang mineral dan batuan sesuai dengan UU tentang Pertambangan cukup berat dengan ancaman hukumannya berupa pidana samapi 10 tahun dan denda

maksimum Rp. 10 miliar. Seperti diberitakan semua galian C tak berizin di wilayah Kecamatan Rendang, Selat, Bebandem, dan Kubu yang tak memiliki izin ditutup sesuai surat edaran atas nama Bupati Karangasem ditandatangani Sekda Karangasem.(013)



Gambar 84. Media Koran Bali Post, Kamis 4 Agustus 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

7. Dampak Penutupan Galian C Harga Batu dan Pasir Naik

Nusa Bali Post, Kamis 9 Agustus 2016

Penutupan beberapa titik galian C illegal di Kabupaten Karangasem, beberapa waktu lalu berdampak pada kenaikan harga pasir maupun batu. Kenaikan harga ini tentunya mempengaruhi pelaksanaan proyek, baik proyek swasta, pribadi dan pemerintahan.

Hal itu diungkapkan Kadis Pekerjaan Umum (PU) Gianyar, Ir Nyoman Nuadi, Rabu (3/8). Kata dia, kenaikan harga batu dan pasir sekitar 15 persen, hal ini tentu mempengaruhi semua pelaksanaan proyek

sehingga melambatnya pelaksanaan proyek itu sendiri. Namun pengaruh kenaikan itu tidak signifikan, tetapi memang diakui ada pengaruhnya. Sedangkan proyek fisik pemerintah di Gianyar saat ini sudah berjalan, terang Nyoman Nuadi. Kata Nuadi, biasanya sangat gampang mengorder pasir, namun kini kedatangannya semakin langka.

Informasi di lapangan, harga pasir super per truck di wilayah Gianyar sebelumnya 1,6 juta, kini naik menjadi 1,8 juta lebih. Bahkan ditingkat pengecer harga pasir ini bisa mencapai 2,1 juta. Sedangkan truck-truck yang biasanya bisa melayani pedagang tiga kali sehari, saat ini hanya bisa melayani dua kali. Hal ini karena antrean masuk galian C dan mencari galian C yang legal. (cr26)



Gambar 85. Media Koran Nusa Bali, 9 Agustus 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

8. Diduga Galian C Bodong di Karangasem Kembali Beroperasi

Koran Bali Post, Kamis 9 Agustus 2016

Galian C tanpa ijin alias bodong yang sempat ditutup, namun belakangan ini kembali beroperasi. Bukti banyak truck pengangkut galian C tanpa membawa faktur pajak. Sebab, setelah kebijaksanaan penutupan itu pihak Dispensa Karangasem tak lagi memberi faktur pajak kepada pengusaha.

Terkait pengalian C bodong beroperasi kembali, ini memunculkan tuduhan bahwa aparat penegak hukum seperti "macan ompong". Penilaian itu disampaikan pembina galian C di Karangasem, Ni Nyoman Supartini, Senin (8/8) kemarin. Supartini mengatakan, pihaknya memperoleh informasi bahwa galian C bodong yang beroperasi yakni di wilayah Nangka dan Bukit Pawon. Ada 4 lokasi galian di sana. Selain itu usaha tanpa izin itu beroperasi pada malam hari seperti di wilayah Pura, Lebih, Pejeng, dan Badeg Kecamatan Selat. Menurut Supartini, bukti kuat pengusaha galian tanpa izin itu menjual pasir lagi karena rekan telik sandinya melaporkan truck pengangkutan galian C yang lewat di Rendang, Jumat (5/8) dari pukul 11.30 wita sampai sore ada 139 truck pengangkut galian yang sopirnya tidak mengantongi faktur.

Sementara dari wilayah Bebandem, yakni Bukit Pawon dan Nangka diketahui dalam sehari 300 truck pengangkut galian tanpa faktur. "Di Kubu juga ada galian juga ada galian C tanpa faktur lolos", kata Supartini. Akibat usaha galian C tanpa izin bekerja kembali sehingga banyak yang dirugikan.

Pemkab dari galian C bodong itu tak bisa mendapatkan pajak, tetapi pasir Karangasem dieksplorasi dan mengancam kerusakan lingkungan. Pengusaha galian C yang berizin mengeluh, masalahnya karena galian C illegal buka lagi, sopir truck beralih lagi membeli pasir ke

pengusaha bodong itu karena dapat harga lebih murah. Mereka yang galiannya bodong tak kena pajak paparnya.

Supartini, mengatakan, begitu mendapat laporan soal banyak sopir truck galian C mengangkut galian tanpa memiliki faktur pajak, pihak langsung menyampaikannya ke Reskrimsus Polda Bali. Sayangnya tak ada tindaklanjutnya dari penegak hukum. Karena itu tambahnya, pihaknya menilai aparat penegak hukum seperti "macan ompong". Padahal sebelumnya penegak hukum itu menyatakan akan tegas dan akan menyikat pengusaha galian C tanpa ijin.(013)



Gambar 86. Media Koran Bali Post, Kamis 9 Agustus 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

9. Aturan Galian C Jangan Korbankan Lingkungan

Koran Bali Post, Rabu 10 Agustus 2016
Warung Global

Menurut Fera di Tabanan dan Ayu di Petang, pemerintah harus segera mencari pekerjaan pengganti bagi pekerja galian C yang ditutup, sebab mereka juga mempunyai keluarga yang harus dinafkahi. Kalau tidak, bisa berimplikasi negatif ke segala sektor secara ekonomi. Masukan ini disampaikan dalam acara Warung Global mengupas topik "Seluruh Aturan Galian C akan Dikaji", di radio Global FM 96,5 Bali, yang dipancarluaskan Singaraja FM, Swara Negara FM, SWiB Amlapura FM, dan Genta Bali FM, Selasa (9/8) kemarin.

Sugik di Mambal dan Wayan Agus di Nusa Dua setuju jika aturan galian C dikaji. Semua pihak harus diuntungkan, sebab jika galian C dilakukan terus menerus tanpa dibatasi akan berdampak negatif bagi lingkungan. Pemerintah harus bertanggungjawab kepada pekerja yang kehilangan pekerjaan di galian C.

Dilematis memang keberadaan galian C illegal karena di satu sisi material seperti batu dan pasir diperlukan oleh masyarakat. Werdha dari Gianyar berharap alasan itu jangan sampai yang illegal dilegalkan. Yang illegal nantinya mestinya dibantu pengurusan izinnya, pemerintah agar berlaku adil kepada siapa pun biar sama-sama bisa jalan.

Gede Biasa di Denpasar sepakat dengan usulan itu. Semuanya perlu diatur agar berjalan dengan baik. Aturannya seperti apa, seluruh pelaku galian C harus mengetahuinya dan menjalankannya. Begitu juga Ireng di Bajra menyampaikan bahwa peraturan yang dibuat pemerintah semestinya direvisi dan dievaluasi secara rutin, sehingga tidak menjadi kontroversi di kemudian hari. Yang jelas pesatnya pembangunan membutuhkan banyak material berupa pasir dan batu. Meski tidak ada

istilah galian C tidak berizin atau illegal, jika aparat benar-benar menerapkan aturan dan menerapkan pengawasan dengan baik.

Kalau sudah begini lanjut Ireng, pemerintah harus mengambil solusi agar masyarakat kecil yang bekerja di sektor galian C tidak sampai kehilangan pekerjaan gara-gara tempatnya bekerja tidak sesuai peraturan. Intinya adalah pemerintah segera mencari solusi yang pro rakyat. Menurut Winaya di Denpasar, jika ada galian C yang beroperasi tanpa izin, sebaiknya diarahkan mengurus izin dan pengurusan dipermudah namun tetap pada aturan yang berlaku. Rakyat yang memiliki hak dan kewajiban, maka yang boleh dan tidak boleh dilakukan harus diatur sehingga tidak terjadi pelanggaran.

Made Bukit di Jimbaran setuju jika semua diatur dalam sebuah aturan, dijalankan dan diawasi agar semuanya menjadi jelas. Jika ada pelanggaran diberikan sanksi yang tegas. Semua taat dengan aturan sangat bagus, tetapi jika berbicara soal legal, illegal dan soal-soal lahan pekerjaan rakyat kecil yang terancam hilang, harus dilihat dari sudut mana kita memandang. Bagi Sugik di Nusa Dua, jika faktor lingkungan tidak mengizinkan dalam artian meskipun legal tetapi merusak lingkungan menjadi taruhannya, perlu distop. Namun kalau berhubungan dengan pekerjaan rakyat kecil yang terancam hilang akibat ditutupnya galian C harus disediakan pekerjaan baru. **(sikha)**



Gambar 87. Media Koran Bali Post, Rabu 10 Agustus 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

10 Tim Yustisi Amankan Kunci Alat Berat yang Ditinggal Kabur Operator sebagai Barang Bukti

Diposting : 25 Agustus 2016
redaksi – NusaBali
Amlapura, NusaBali

Tim Yustisi Pemkab Karangasem menggelar inspeksi mendadak (sidak) ke lokasi galian C di Br. Badeg Kelodan, Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Karangasem, Kamis (25/8) siang. Para buruh pasir lari tunggang langgang masuk hutan dan menyusuri sungai begitu melihat kedatangan petugas. Dua orang buruh berhasil dicegat dan diintrogasi petugas.

Kasatpol PP Karangasem, Suparta mengaku dua kali gagal saat menggelar sidak galian C ilegal di Desa Sebudi. Sehingga sebelum turun ke Banjar Badeg Kelodan, tim menggelar evaluasi untuk menentukan waktu yang tepat melakukan penggerebekan. Setelah mempelajari lokasi, diyakini sidak akan berhasil tanpa kebocoran informasi. Benar saja, saat bergerak tim melihat kesibukan buruh melayani pembeli pasir. Begitu

muanya perlu diatur agar berjalan dengan baik. Aturannya seperti apa, seluruh pelaku galian C harus mengetahuinya dan menjalankannya.

Ireng di Bajera menyampaikan bahwa peraturan yang dibuat oleh pemerintah semestinya direvisi atau dievaluasi secara rutin, sehingga tidak menjadi kontroversi di kemudian hari. Yang jelas pesatnya pembangunan membutuhkan banyak material berupa pasir dan batu. Mestinya tidak ada istilah galian C tidak berizin atau ilegal, jika aparat benar-benar menerapkan aturan dan melakukannya dengan baik.

Kalau sudah begini, lanjut Ireng, pemerintah harus mengambil solusi agar masyarakat kecil yang bekerja di sektor galian C tidak sampai kehilangan pekerjaan gara-gara tempatnya bekerja tidak sesuai

peraturan. Intinya adalah pemerintah segera mencari solusi yang pro rakyat.

Menurut Winaja di Denpasar, jika ada galian C yang beroperasi tanpa izin, sebaiknya diarahkan untuk mengurus izin dan pengurusan diper mudah, namun tetap harus sesuai aturan yang berlaku. Rakyat juga memiliki hak dan kewajiban. Mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan harus diatur sehingga tidak terjadi pelanggaran.

Made Bukit di Jimbaran setuju jika semua diatur dalam sebuah aturan, dijalankan dan diawasi agar semuanya menjadi jelas.

Jika ada pelanggaran diberikan sanksi yang tegas.

Semua taat dengan aturan sangat bagus, tetapi jika berbicara soal legal, ilegal, dan soal lahan pekerjaan rakyat kecil yang terancam hilang harus dilihat dari sudut mana kita memandang. Bagi Sugik di Nusa Dua, jika faktor lingkungan tidak mengizinkan dalam artian meskipun legal tetapi kerusakan lingkungan menjadi taruhannya, perlu distop. Namun, kalau berhubungan dengan pekerjaan rakyat kecil yang terancam hilang sebab galian C ilegal, harus disediakan pekerjaan baru. (sikha)

mengetahui ada petugas gabungan datang, para buruh penambang pasir langsung lari tunggang langgang.

Mereka kabur masuk hutan, ada pula menyusuri alur sungai. Operator alat berat juga ikut kabur. Alat berat yang ditinggal operator, kuncinya masih nyantol. Kunci itu kemudian diamankan tim sebagai barang bukti. Sementara dua buruh yang tak sempat lari mengungkapkan galian itu milik Siong alias Budi dari Singaraja namun tinggal di Denpasar. "Kami akan melayangkan surat agar pemilik galian datang ke kantor, Selasa (30 Agustus)," kata Iwan Suparta.

Saat itu pula, Iwan Suparta menghubungi pemilik galian ilegal itu, namun yang bersangkutan mengaku lagi di luar Bali. Ia mengakui, selama ini ada indikasi operasi galian C selalu bocor ke pengusaha sehingga sidak langganan tanpa hasil. "Namanya juga anggota banyak, bisa saja ada yang membocorkan," duga Iwan Suparta. Ia menambahkan, operasi berikutnya mengincar Banjar Pura, Banjar Sebudi, dan Banjar Lebih di Desa Sebudi. Galian itu tergolong besar dan semuanya ilegal.

NusaBali juga sempat menghubungi Siong alias Budi, namun yang bersangkutan tidak mengangkat telepon. Saat dihubungi kembali, HP-nya off. Terpisah, Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri mencurigai oknum anggota Tim Yustisi membocorkan operasi kepada pengusaha galian ilegal. "Saya curiga karena operasi sebelumnya selalu tanpa hasil. Syukur kali ini ada hasilnya," ungkap Bupati Mas Sumatri.

Sementara Ketua Asosiasi Galian C Karangasem I Gusti Made Tusan pada dua operasi sebelumnya mencurigai anggota Tim Yustisi membocorkan operasi kepada pengusaha nakal. "Tim Yustisi itu kan petugas negara, jangan sampai kalah dengan pemilik galian tanpa izin, mesti konsekuensi tegakkan aturan," katanya. Sedangkan Bendesa Adat Duda, Kecamatan Selat I Komang Sujana, Perbekel Desa Duda I Gusti

Agung Ngurah Putra, dan Perbekel Amerta Bhuana I Wayan Suara mendukung penutupan galian ilegal tersebut.(k16)



Gambar 88. Pengusaha galian pasir illegal tarik alat berat
(Dokumen foto : NusaBali, 2016)

11. Tim Yustisi Dikepung Massa

Diposting : 27 Agustus 2016
redaksi - Bali Tribune
Amlapura, Bali Tribune

Tim Yustisi Pemkab Karangasem dikepung ratusan warga saat berusaha menertibkan salah satu galian C ilegal di Desa Sebudi. Meski kalah jumlah di mana tim terdiri dari Satpol PP, TNI, Polri, Dishub, dan unsur lainnya yang berjumlah 50 orang, tetap mengambil tindakan tegas yakni menyita kunci alat berat yang dipergunakan mengeruk pasir di galian C bodong tersebut. Dalam operasi penertiban Jumat (26/8), tim yustisi berhasil mengamankan dua kunci alat berat di perusahaan galian C milik Budi Harjana alias Siong yang berlokasi di Dusun Badeg, Desa Sebudi, Selat.

Kepada wartawan, Kasat Pol PP, Iawan Suparta menyebutkan, selain melakukan sidak, ke usaha galian C ilegal milik Budi Harjana,

pihaknya juga melakukan sidak di tempat usaha galian C lainnya dan di tempat itu petugas menemukan usaha tambang ilegal itu tengah beroperasi, di mana ada dua alat berat yang sedang bekerja mengeruk pasir termasuk sejumlah buruh juga bekerja memuat pasir ke truck pengangkut material pasir yang antre.

Melihat kedatangan tim yustisi, kedua operator alat berat bersama buruh lari kocar kacir ketengah hutan, dan petugas pun langsung bergerak mencabut dan mengamankan kunci alat berat yang masih menyala itu. Namun beberapa saat kemudian salah satu warga yang merupakan pemilik usaha galian C ilegal tersebut yakni Gusti Lanang Putu alias Nagtu, datang bersama sejumlah warga, hanya saja semakin lama jumlah massa yang datang semakin banyak.

“Karena kondisi semakin panas tidak kondusif, kami akhirnya memutuskan untuk menarik seluruh anggota. Ada rencana kami untuk kembali ke lokasi galian C itu tapi suasana mencekam, lantas kami putuskan untuk kembali ke Karangasem,” tegas Iwan Suparta sembari menyebutkan pada Rabu malam kondisi semacam ini juga terjadi.

Pascasidak kemarin, pihaknya mengaku akan memanggil kedua pengusaha galian C ilegal tersebut pada Selasa mendatang untuk diberikan pembinaan sekaligus meminta kedua pengusaha tersebut untuk menghentikan aktifitas penambangan pasir lantaran melanggar Perda Tata Ruang mengenai batas ketinggian yang boleh digali. Untuk saat ini pihaknya belum bisa mengambil tindakan menyita alat berat yang pergunakan untuk mengeruk pasir, alasannya tidak memiliki alat angkut untuk membawa alat berat tersebut. Pihaknya juga mengaku sudah menerima surat rekomendasi dari DPRD Provinsi, dan ditegaskannya dalam rekomendasi itu tidak ada menyatakan memberikan toleransi kepada usaha galian C tak berizin untuk beroperasi hingga akhir 2016.

12. Ketua Majelis Alit Desa Pakraman, I Komang Sujana, Mendukung Kerja Keras Tim Yustisi Karangasem Menutup Galian Ilegal di Wilayah Kecamatan Selat

Diposting : 2 September 2016
redaksi – NusaBali
Amlapura,NusaBali

Seluruh pengusaha galian C di Desa Sebudi, Kecamatan Selat, Karangasem, telah tarik alat berat dari lokasi galian. Mereka mau tarik alat berat dan menutup usaha ilegalnya setelah Satpol PP Karangasem beberapa kali menggelar penertiban dan pembinaan. Setelah alat berat semua ditarik, di 12 lokasi galian C ilegal sudah tak ada aktivitas lagi. Terakhir, pengusaha tarik alat berat pada Kamis (1/9).

Kasatpol PP Karangasem, Iwan Suparta mengatakan, alat berat berupa excavator, loader, dan sejenisnya dinaikkan ke truck khusus pengangkut alat berat. Satpol PP langsung mengawasi penarikan alat berat itu agar situasinya kondusif. Salah satunya pengawasa di lokasi galian tanpa izin milik Siong alias Budi Harjana di Banjar Badeg Kelodan, Desa Sebudi. Dikatakan, pada Jumat (26/8), petugas Tim Yustisi Karangasem menyegel galian itu dengan mengamankan kunci alat berat sebagai barang bukti.

Setelah pengusaha Siong alias Budi Harjana dipanggil dan diberikan pembinaan, yang bersangkutan sanggup menarik alat berat dari lokasi. Siong juga berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya melanggar Perda Nomor 17 tahun 2012 tentang tata ruang. Siong juga mengaku sanggup menjaga kelestarian lingkungan yang ditandatanganinya di atas surat perjanjian. "Saya salut atas sikapnya yang telah menepati janji menarik alat berat itu, saya saksikan sendiri, alat beratnya dinaikkan, sehingga tidak ada lagi penggalian," imbuh Iwan Suparta.

Iwan Suparta juga sempat menggelar operasi di pertigaan Desa Selat menyasar truck-truck yang hendak mengambil material di Desa Sebudi. Para sopir truck itu diarahkan ke utara untuk ambil pasir di lokasi berizin di Banjar Butus, Desa Bhuana Giri, Kecamatan Bebandem atau di Kecamatan Kubu. Dikatakan, jika tetap datang ke lokasi galian di Desa Sebudi, para sopir truck merugi karena tidak dapat pasir akibat tidak lagi ada kegiatan penggalian. "Biar tidak rugi datang, lebih baik antre di lokasi galian berizin," tambahnya.

Terpisah, Ketua Majelis Alit Desa Pakraman Kecamatan Selat, I Komang Sujana mendukung kerja keras Tim Yustisi Karangasem melakukan penutupan galian ilegal di wilayah Kecamatan Selat. Sebab Selat bukan zona galian C dan ketinggiannya di atas 500 meter bertentangan dengan Perda Nomor 17 tahun 2012. "Kami telah berkoordinasi dengan *bendesa adat* dan perbekel, mereka sepakat menolak galian ilegal di Kecamatan Selat," katanya. Perbekel Desa Duda I Gusti Agung Ngurah Putra, Perbekel Muncan I Gusti Lanang Ngurah, dan Perbekel Amerta Bhuana I Wayan Suara membenarkan penolakan itu. "Kami sepakat menolak galian tanpa izin di Kecamatan Selat," tandas Gusti Agung Ngurah Putra.(k16)

13. Pemkab Ultimatum Pengusaha Galian C Bodong: Alat Berat Harus Dikeluarkan dari Lokasi

Koran Bali Post, Kamis 18 September 2016
Amlapura, Bali Post

Setelah lama berpolemik, Pemkab Karangasem baru mengeluarkan taringnya. Menindaklanjuti hasil rapat Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopinda) di Aula Dhira Brata Mapolres Karangasem, Pemkab menerbitkan surat pemberitahuan agar seluruh alat berat milik

pengusaha galian C bodong segera dikeluarkan dari lokasi. Pemkab hanya memberikan waktu tujuh hari untuk mengosongkan lokasi galian C bodong dari seluruh alat berat para pengusaha.

Ultimatum ini tertuang dalam surat pemberitahuan tertanggal 13 September 2016 yang diterima kalangan perbekel se-Kecamatan Selat, Rabu (14/9) kemarin. Surat tersebut juga disampaikan kepada ketua DPRD, Kapolres, Kepala Kejaksaan Negeri Amlapura, Dandim 1623/Karangasem, Ketua Asosiasi Galian C, hingga Majelis Alit Desa Pekraman (MADP). Apabila ultimatum ini tidak diindahkan dalam waktu tujuh hari sejak surat ini diterima, maka Pemkab akan mengambil tindakan tegas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dalam Surat dengan Nomor 331.1/1016/Satpol.PP/Setda itu juga melampirkan berita acara hasil rapat Forkopinda tanggal 2 September lalu. Selain segera meminta pengusaha galian C bodong mengangkut seluruh alat beratnya, hasil harap waktu itu juga menelorkan tindak lanjut peninjauan lapangan oleh Tim Gabungan. Peninjauan ini untuk mengkaji dampak sosial ekonomi akibat penutupan pertambangan galian C tak berizin, mulai 13 September. Hasil kajian dari Tim Gabungan ini akan diserahkan kepada Bupati Karangasem dan Forkopinda Karangasem sebagai bahan pengambilan keputusan terhadap kebijakan selanjutnya dari Pemkab Karangsem.

Khusus pada pengusaha AMP yang masih berizin, tetap dapat beroperasi dan mengelola bahan baku untuk keperluan AMP melalui alat pemdampingan AMP. Alat pendampingan ini berupa *whell loader* dan alat pemecah batu berupa *stone crusser*, sepanjang bahan baku material yang dibutuhkan bersumber dari perusahaan galian C yang berijin. Atau bisa juga memanfaatkan stok material di lokasi AMP, tetapi tidak boleh melakukan aktivitas penggalian. Bagi pengusaha yang memiliki izin

pengelolaan material dapat melakukan kegiatan pengangkutan dan pengiriman material keluar lokasi AMP untuk keperluan proyek.

Tidak hanya itu, persoalan lain yakni pengangkutan truck pengangkut galian C dilakukan oknum yang mengatasnamakan *desa pekraman* juga akan ditindaklanjuti. Dalam lampiran surat tersebut dijelaskan, dalam waktu dekat akan segera dilaksanakan pertemuan antara *Desa Pekraman* yang terdampak oleh aktivitas galian C di Kecamatan Kubu bersama Forkopinda Karangasem, serta instansi terkait lainnya. Dari pertemuan tersebut diharapkan ada pernyataan bersama untuk memberikan solusi mengatasi persoalan tersebut.

Sejumlah perbekel di Kecamatan Selat yang menerima surat ini, seperti Perbekel Sebudi Nyoman Tinggal, Perbekel Duda I Gusti Agung Ngurah Putra, dan Perbekel Amerta Bhuana Wayan Suara Arsana, mengaku akan segera meneruskanya kepada klian banjar masing-masing. Klian Banjar Dinas agar selanjurnya menyampaikan kepada masyarakat, khususnya kalangan pengusaha galian C tak berizin.

Dihubungi, Rabu (14/9) kemarin Perbekel Sebudi Nyoman Tinggal mengaku tak bisa berbuat banyak menghadapi situasi ini. Namun pihaknya masih berharap agar sama-sama jalan. Artinya, usaha galian C tetap jalan, asalkan tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Sebab, mayoritas masyarakat setempat terlibat langsung dengan pertambangan galian C.**(kmb31)**



Gambar 89. Media Koran Bali Post, Kamis 18 September 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)

14. Kecewa, Ancaman Tak Diperhatikan: Pengusaha Galian C Kembalikan Faktur Pajak

Bali Post Sabtu, 10 Desember 2016

Puluhan pengusaha galian C yang berizin dari Kecamatan Kubu yang bergabung dalam Asosiasi Pratiwi Agung (APA) benar-benar memenuhi ancamannya. Mereka pada Jumat (9/12) kemarin beramai-ramai mengembalikan faktur pajak ke Dispensa Karangasem.

Hanya perwakilan APA yang masuk ke gedung Dispensa yang saat itu diterima Sekretaris Dinas I Gede Loka Santika. Ratusan pekerja berpakaian seragam itu menunggu di luar dan duduk di tepi lapangan Tanah Aron, Amlapura.

Wakil Ketua APA, I Gede Ariana usai menyerahkan faktur pajak itu menyampaikan bahwa pihaknya memenuhi ancamannya karena kecewa. Di mana seperti pernyataan yang disampaikan ke DPRD Karangasem Senin (5/12) lalu, pihaknya memberikan batas waktu dua hari agar pihak Pemkab Karangasem memberikan perlindungan kepada pengelola galian C yang berizin. Dan mereka juga sudah patuh dan taat

membayar pajak. Jika tak diberikan perlindungan dengan cara menutup galian C tak berizin-mereka tetap beroperasi dan menjual galian C tanpa membayar pajak. Pihak APA juga akan akan melakukan hal yang sama akan mengembalikan faktur pajak itu. Artinya, mereka meniru investor galian C bodong yang tidak membayar pajak. Dari pemantauan salah satu penyebab sopir truck galian C di lokasi tak berizin, diduga karena alasannya lebih dekat seperti di Kecamatan Selat. Mereka juga dapat membeli galian C lebih murah karena tak perlu membayar pajak. Akibatnya, karena jumlah penjualan kian menurun ke galian C milik APA, mereka kecewa dan mintak pemerintah menutup galian C bodong. "Kami mengembalikan 27.853 lembar faktur pajak yang berasal dari 23 pengusaha galian C" ujar Ariana.

Ariana mengatakan, dulu saat galian C bodong ditertibkan sopir truck galian C yang membeli pasir ke galian C legal sehari mencapai 1.900 truck. Belakangan ketika operasional galian C bodong beroperasi lagi dan tak ditertibkan pemerintah, penjualan galian C di usaha berizin terus menurun drastis. Sehari mereka hanya bisa menjual 500 truck. Akibatnya, perusahannya hanya mendapat jatah jual tak lebih dari 15 truck per hari, pihak APA sudah dua kali ini tak bisa menggaji karyawannya. "Sudah dua bulan ini ratusan pekerja kami yang ikut datang berbaju seragam ini sudah tak bisa kami bayar gajinya". Dari 25 pengusaha galian C berizin anggota APA hari ini (kemarin-red) baru 23 yang langsung membawa dan mengembalikan faktur pajak. Pengusaha lainnya mungkin Senin atau Selasa menyusul, ujar Ariana disambut tepuk tangan pekerja APA.

Bupati Karangasem IGA Mas Sumantri yang ditemui usai Sidang Paripurna Pengesahan RAPBD Karangasem menjadi APBD 2017, mengatakan aksi puluhan pengusaha galian C legal yang mengembalikan faktur pajaknya itu sebagai bentuk kekecewaan anggota APA. Dia mengatakan seharusnya tak ditempuh jalan seperti itu, soalnya

pihaknya tetap terus melakukan penertiban usaha galian C bodong. Di mana sampai saat ini Pol. PP terus berjaga, termasuk di portal galian C milik Dispenda di wilayah Selat dan Rendang juga dijaga. "Pada waktunya nanti pengusaha galian C bodong seperti di wilayah Selat juga akan kami tertibkan. Kalau tak berizin itu melanggar hukum dan memang mesti ditertibkan. Saya akan rapat dengan pimpinan penegak hukum seperti Kapolres, Kajari, dan Ketua PN Amlapura, guna membahas mekanismenya. Kami akan kerahkan petugas untuk menertibkan galian C tanpa izin itu" kata Mas Sumantri.(013)

Kecewa, Ancaman Tak Diperhatikan

Pengusaha Galian C Kembalikan Faktur Pajak

Amlapura (Bali Post) - Puluhan pengusaha galian C yang berada di wilayah Kecamatan Kuhu yang tergabung dalam Asosiasi Pratiti Agung (APA), benar-benar memenuhi ancamannya. Mereka Jumat (9/12) kemarin, beramai-ramai mengembalikan faktur pajaknya ke Dispenda Karangasem.

Hanya perwakilan APA yang datang ke gedung Dispenda yang saat itu ditemui Sekretaris Dinas I Gede Loka Santika. Ratusan pekerja berpakaian seragam itu menunggu di luar dan duduk di tepi lapangan Tamah Aron, Amlapura.

Wakil Ketua APA I Gede Ariana mengatakan pengembalikan faktur pajak itu menyampaikan, pihaknya memenuhi ancamannya, karena kecewa. Di mana, seperti pernyataan yang disampaikan ke DPRD Karangasem Senin (5/12) lalu, pihaknya memberikan batas waktu dua hari agar pihak Dispnda Karangasem menghadang kepada pengusaha galian C yang berizin. Dan mereka juga sudah patuh dan taat membayar pajak. Jika tak diberikan perlindungan, dengan cara menutup galian C tak berizin —mereka tetap beroperasional dan menjual galian C tanpa membayar pajak. Pihak APA juga akan melakukannya hal yang sama. Pihak APA akan mengembalikan faktur pajak itu. Atihnya mereka memiru investor galian C bodong yang tidak membayar pajak. Dari pantauan salah satu penyebab sopir truk yang beroperasi di wilayah Selat dan Rendang juga dijaga. "Pada waktunya nanti, pengusaha galian C bodong seperti di wilayah Selat itu juga akan kami tertibkan. Kalau tak berizin itu melanggar hukum, dan memang mesti ditertibkan. Saya akan rapat dengan pimpinan penegak hukum seperti Kapolres, Kajari dan Ketua PN Amlapura, guna membahas mekanismenya. Kami akan kerahkan petugas untuk menertibkan galian C tanpa izin itu," kata Mas Sumantri.

Ariana mengatakan, dulu

Bali Post Sabtu Wage, 10 Desember 2016



Bali Post/013

KEMBALIKAN FAKTUR - Puluhan pengusaha galian C yang tergabung dalam Asosiasi Pratiti Agung, kemarin, beramai-ramai mengembalikan faktur galian C di Dispnda Karangasem.

Gambar 90. Media Koran Bali Post Sabtu, 10 Desember 2016
(Dokumentasi : I Wayan Setem, 2016)